

**TIPOLOGI SANTRI DALAM MEMAHAMI MAKNA TERJEMAHAN
AYAT KALIGRAFI (STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN MODERN AL JAUHAR DURI RIAU)**

Skripsi

*Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir sebagai salah satu
syarat mencapai Gelar Sarjana Agama (S. Ag)*



OLEH:

MUMAMMAD SUPRI
NIRM.S1.VI.19.20.176

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) DARUL QUR'AN
PAYAKUMBUH
1446 H/ 2024**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Supri
NIRM : S1.VI. 19. 20. 176
TTL : Tasik Serai, 16 Desember 2000
Alamat : Desa Tasik Serai Km 33 Kec. Talang Muandau Kab. Bengkalis

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul **“TIPOLOGI SANTRI DALAM MEMAHAMI MAKNA TERJEMAHAN AYAT KALIGRAFI (STUDI LIVING QUR’AN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-JAUHAR DURI RIAU),”** adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 5 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,

Muhammad Supri
NIRM: S1. VI. 19. 20. 176

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **“TIPOLOGI SANTRI DALAM MEMAHAMI MAKNA TERJEMAHAN AYAT KALIGRAFI (STUDI LIVING QUR’AN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-JAUHAR DURI RIAU),”** yang disusun oleh saudara **Muhammad Supri**, NIRM S1.VI. **19. 20. 176**, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqhasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 5 Agustus 2024

Pembimbing I

Pembimbing II

Muhammad Rizqi, S. Th. I, MA

Yenni Rahman, S. Th. I, MA

ABSTRAK

Muhammad Supri, NIRM:S1.VI.19.20.176, Judul Skripsi: “TIPOLOGI SANTRI DALAM MEMAHAMI MAKNA TERJEMAHAN AYAT KALIGRAFI (STUDI LIVING QUR’AN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-JAUHAR DURI RIAU).” Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur’an (STAIDA) Payakumbuh.

Latar belakang peneliti membahas masalah ini adalah tentang kegiatan kaligrafi dengan pemahaman santri-santri dalam memahami terjemahan ayat-ayat al-Qur’an di seni kaligrafi yang ada di pondok pesantren modern Al-Jauhar Duri Riau, kegiatan yang dinamakan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang diteliti oleh peneliti adalah kegiatan kaligrafi, yang mana kegiatan yang berkesinambungan dengan mata pelajaran formal yakni terjemahan al-Qur’an, dalam kegiatan ini santri-santri selain mempelajari menterjemahkan ayat-ayat al-Qur’an juga dapat mempelajari jenis-jenis ayat-ayat al-Qur’an dalam seni kaligrafi. Selanjutnya santri-santri yang ada di pondok pesantren modern Al-Jauhar ini ada berbagai tipologi atau tipe-tipe dalam memahami terjemahan ayat-ayat kaligrafi, karna dalam menulis ayat-ayat kaligrafi tidak hanya terfokus dalam penulisannya, akan tetapi dilihat juga kemampuannya dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an di seni kaligrafi.

Penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan *Living Qur’an* yaitu menggambarkan suatu fenomena yang terjadi pada santriwan di pondok pesantren modern Al-Jauhar. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan beberapa langkah dimulai dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa tulisan, gambar, dan beberapa informasi di dalam penelitian ini, dilanjutkan dengan analisis data.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kegiatan kaligrafi ini dibimbing dan dibina langsung oleh ustadz dan ustadzah yang menjadi pembimbing minat dan bakat khususnya di cabang kaligrafi ini. Di cabang kaligrafi ini yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung minat dan bakatnya santri-santri dan mengapresiasi bagi santri-santri dalam perlombaan MTQ cabang kaligrafi baik ditingkat kelurahan maupun ditingkat nasional. Diantara tipe-tipe santri di pondok pesantren modern Al-Jauhar dalam memahami terjemahan ayat-ayat al-Qur’an di seni kaligrafi yakni dengan melihat jenis kaligrafi, jika jenis naskah maka santri-santri dapat memahami dengan mudah, sedangkan jenis kaligrafi kontemporer maka santri-santri masih sulit dalam memahami terjemahan ayat-ayat tersebut. Selanjutnya dalam memahami terjemahan ayat-ayat kaligrafi santri-santri akan melihat surat atau ayatnya terlebih dahulu, berikutnya dipahami terjemahannya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah serta karunianya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di STAI Darul Qur'an Payakumbuh. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan Hadis kepada umat manusia sebagai petunjuk untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini tidak akan selesai sesuai dengan target yang diinginkan dan juga tidak terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan tanpa adanya dukungan, bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Dr. Ahmad Deski, S.S.I, MA**, selaku Ketua STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan dan sekaligus selaku pembimbing I yang telah memberi arahan, dan masukan serta bimbingan sampai selesainya penulisan skripsi ini.
2. Ibu **Yenni Rahman, S.Th.I, MA**, sebagai Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA)

Payakumbuh yang telah memberikan motivasi dan dorongan serta kemudahan dalam menyelesaikan pendidikan dan penulisan penelitian ini.

3. Ibu **Yenni Rahman, S.Th.I, MA**, selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah membimbing penulis sejak pertama menjadi mahasiswa sampai sekarang, dan selalu memberikan motivasi dan nasehat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
4. Seluruh pengurus Yayasan Darul Qur'an dan para karyawan civitas akademika, serta seluruh dosen-dosen STAI Darul Qur'an yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana dan semangat pada penulis. Para Ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Orang tua tercinta Kirimin dan Eliza, adik Siska Wati, Suci, Nada, dan Nabila yang selalu memberikan support, seluruh keluarga besar, Atuk, Uwan, Paman serta teman terdekat Azizah Sabri, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material dalam menumbuhkan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini sehingga penulis bisa menyelesaikannya dengan lancar. Teruntuk orang tua terima kasih atas semua jasa, pengorbanan dan do'a disetiap sujudmu.
6. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar Duri, Riau, yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan selama ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

7. Teman-teman seperjuangan yang telah sama-sama, khususnya Imam, Gharim atau marbot Masjid yaitu, Bilal Abdullah, Fahru Rozi Nasution, Imam Muhlisin, Akamal, Rozi Erlangga, dan Yudi serta teman-teman lainnya yang telah memberi semangat, motivasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun. Serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di STAI Darul Qur'an Payakumbuh.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan manfaat bagi penulis sendiri semua dan menjadi salah satu amal sholeh dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Selanjutnya penulis berharap nantinya ada sebuah penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan mendalam terkait dengan **“TIPOLOGI SANTRI DALAM MEMAHAMI MAKNA TERJEMAHAN AYAT KALIGRAFI (STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-JAUHAR DURI RIAU).”**

Payakumbuh, Agustus 2024

Penulis

Muhammad Supri
NIRM: SI.VI.19.20.176

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di

			bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	 ‘ ...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..!..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dammah	u	U

Contoh:

كتب -kataba
 فعل -fa‘ala
 ذكر -żukira
 يذهب -yażhabu
 سنل -suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اَ...ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
اَ...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ - kaifa

هَوْلَ - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...ا اَ...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ...ى	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ...و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ -qāla

رَمَى -ramā

قِيلَ -qīla

يَقُولُ - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya

adalah h.

- 3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- روضۃ الاطفال - raudatul al-atfal
- raudatu al-atfal
- المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

- ربنا - rabbanā
- نزل - nazzala
- البر - al-birr
- نعم - nu'ima
- الحج - al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang

langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البدیع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
اكل	- akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- takhuẓūna
تأكلون	- takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء	- syaiun
النوء	- an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقين	- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn. - Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.
فاوفوا الكيل والميزان	- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna. - Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.
بسم الله مجرّها و مرسها	- Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.
و لله على الناس حج البيت	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.
من استطاع اليه سبيلا	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول	- Wa mā Muhammadun illā rasūl.
ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا	- Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi lillaẓi Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن

- Syahru **Ramadāna** al-laẓī unzila fīhi al-**Qurānu**.

ولقد راه بالفق المبين

- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمين

- Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

الله الامر جميعا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- **Wallāhu** bikulli syaiin ‘alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penjelasan Judul	9
1. Tipologi	9
2. Santri	9
3. Kaligrafi	9
4. Menerjemahkan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Seni Kaligrafi	10
F. Penelitian Sebelumnya	10
G. Sistematika Penulisan	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tipologi	16
1. Tipologi Antropologi	17
2. Tipologi Arkeologi	17
3. Tipologi Teologi	17
4. Tipologi Linguistik	17
5. Tipologi Arsitektur	17
B. Terjemahan	17
1. Pengertian Terjemahan	17

2. Metode Penerjemahan Al-Qur'an	20
a. Terjemahan Harfiah	20
b. Terjemahan Tafsiriyah atau Maknawiyah	21
C. Kaligrafi	22
1. Pengertian Kaligrafi	22
2. Dasar Pendidikan Kaligrafi	23
3. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Kaligrafi	28
a. Tujuan Pembelajaran Kaligrafi	28
b. Manfaat Pembelajaran Kaligrafi	29
4. Sejarah Singkat Perkembangan Kaligrafi	29
a. Teori Taufiqi	36
b. Teori Selatan	36
c. Teori Utara	37
5. Jenis – Jenis Tulisan Kaligrafi	37
a. Riq'ah	38
b. Naskhi	39
c. Tsulus	41
d. Diwani	42
e. Farisi	43
f. Kufi	45
6. Ekstrakurikuler Kaligrafi	47
D. Sejarah Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar	48
E. Ayat-Ayat Kaligrafi	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	55
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	57
1. Lokasi	57
2. Waktu Penelitian	57
C. Informasi dan Objek Penelitian	57
1. Informan Kunci	57
2. Informan Utama	58
3. Informan Pendukung	58
D. Sumber Data	58
1. Sumber Data Primer	58
2. Sumber Data Sekunder	58
E. Teknik Pengumpulan Data	59
1. Observasi	59
2. Interview	59
3. Dokumentasi	60
F. Teknik Analisis Data	60
1. Analisis Domain	60
2. Analisis Taksonomi	61
3. Analisis Komponensial	61

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Praktek Kegiatan Kaligrafi di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar	62
B. Tipologi Santri dalam Memahami Makna Ayat-Ayat Terjemahan di Seni Kaligrafi	67
1. Tipologi	67
a. Tipologi Naskah	68
b. Tipologi Kontemporer	68
2. Ustadz di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar	68
3. Santri-Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar	71

BAB V PENUTUPAN

A. Kesimpulan	81
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA	84
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting dan terhormat dalam kehidupan masyarakat muslim di seluruh dunia. Disamping sebagai sumber hukum, pedoman hidup, bimbingan peribadatan dan doktrin keimanan, Al-Qur'an juga merupakan sumber peradaban yang bersifat sejarah dan global. Dengan demikian, pintu gerbang yang terbuka untuk mendalami ajaran Allah adalah melalui kitab suci Al-Qur'an.

Dalam Islam tidak ada teks yang melahirkan teks-teks lain yang tak terhitung jumlahnya, kecuali teks suci Al-Qur'an. Hal yang menarik juga ketika kita membuka dan membaca Al-Qur'an, seolah diperintahkan Al-Qur'an untuk mengaitkan pesan dirinya dengan teks-teks kauniah, yaitu wahyu Tuhan yang terhampar dalam jagat semesta.¹

Tidak keliru jika dikatakan bahwa inti dari segala uraian al-Qur'an adalah memperkenalkan keesaan Allah SWT, ini terlihat sejak wahyu pertama al-Qur'an, ketika wahyu tersebut memerintahkan membaca dengan nama Tuhan yang diperkenalkannya sebagai Maha Pencipta, Maha Pemurah, serta Pengajar. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ

¹ Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa*, (Jakarta: Noura Books, 2012), hal.32-33

الْأَكْرَمَ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۚ

Artinya:”Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah! dan Tuhan-mulah yang Maha Pemurah (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (4) Dan mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. AL-‘Alaq : 1-5).

Surah al-‘Alaq ayat 1-5 ini, menurut Ibnu Katsir merupakan surat yang berbicara tentang permulaan rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya, awal dari nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya dan sebagai peringatan (tanbih) tentang proses awal penciptaan manusia dari ‘alaq. Selain itu, ayat ini juga menjelaskan kemuliaan Allah SWT yang telah mengajarkan manusia sesuatu hal yang belum diketahui, sehingga hamba dimuliakan Allah dengan ilmu yang merupakan qudrat-Nya.

Bagi Quraish Shihab, perintah diatas merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena membaca merupakan jalan yang mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaanya yang sempurna. Sehingga, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa “membaca” adalah syarat utama guna membangun peradaban.

Sementara itu, Ali Al-Shabuni menyebutkan surat Al-‘Alaq dengan surat Iqra’, ayat ini diturunkan di Mekah dengan memuat tiga hal yaitu: Menjelaskan awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW, Menjelaskan kekuasaan Allah tentang penciptaan manusia, Menjelaskan tentang kisah celaknya Abu Jahal sebab mencegah (melarang) Nabi Muhammad SAW melaksanakan shalat.

Bagi Thanthawi Jauhari, ayat-ayat ini mendorong kemudahan masyarakat Arab kala itu yang hanya mementingkan tradisi penginderaan, hafalan, dan tutur

kata, dengan menyodorkan hal lain yang tak kalah penting, yaitu tulisan. Bahkan, tidak semata menyodorkan, melainkan mewajibkan membaca dan menulis.

Penafsiran yang senada juga dikemukakan oleh mufassir lain semisal al-Thabathabai dan al-Alusi dalam tafsirnya masing-masing. Al-Maraghi menambahkan bahwa substansi ayat inilah yang merubah suatu bangsa yang sangat rendah menjadi bangsa yang paling mulia, dengan perantaraan keutamaan kalam. Tidakkah bisa dibayangkan jika tak ada tulisan, tentu pengetahuan tak terekam, agama-agama akan sirna, dan bangsa-bangsa belakangan tak mungkin mengenal sejarah umat terdahulu.²

Ayat yang berbunyi :

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya: Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan,

Abi al-faraj mencatat bahwa interpretasi terhadap kata *nun* cukup beragam, sehingga mencapai tujuh pemahaman. Pemahaman yang pertama sekaligus mencakup yang paling banyak dipegang adalah pemaknaan kata *nun* sebagai *dawat* (tinta). Inilah pendapat Ibnu Abbas, al-Hasan, dan Qotadah, yang disandarkan pada hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah yang berbunyi: “*Hal yang pertama kali diciptakan Allah adalah kalam, menyusul kemudian nun, yaitu tinta.*”³

Pesantren Kaligrafi Alquran LEMKA merupakan pesantren pertama di

² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Musthafa al-babi al-Hilmi), Cet. Ke-3, Vol. 1, hal. 71

³ Abi al-faraj Jamal, *Zad al-Masir fi Ilm al-tafsir*, (Bairut: Dar al-Kutub al-ilmiah, 1994), Cet. Ke-1, Vol. 8, hal. 92-93

Indonesia yang mengelola pendidikan dan latihan di bidang seni kaligrafi secara khusus. Berdiri di atas tanah wakaf dan tanah usaha wakaf yang terletak di Kelurahan Karamat, Kecamatan Gunung Puyuh, Kota Sukabumi, Jawa Barat. Dibuka awal studinya tanggal 9 Agustus 1998 M/1419 H.⁴

Pesantren Kaligrafi Alquran LEMKA yang didirikan oleh para pendirinya – pendiri utamanya Drs. H.D. Sirojuddin AR, M.Ag.– merupakan laboratorium Lembaga Kaligrafi Alquran (LEMKA) yang didirikannya pada tanggal 20 April 1985 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, bertujuan mengembangkan seni kaligrafi di Indonesia.⁵

Nah, salah satu minat dan bakat di ekstrakurikuler di ponpes Al-Jauhar salah satunya yaitu *maharatul kitabah* atau lebih sering disebut dengan sebutan kaligrafi. Jika kita mendengar istilah “ kaligrafi ”, maka yang terlintas dalam benak kita adalah se bentuk tulisan Arab yang ditulis dengan gaya sedemikian rupa, sehingga tulisan tersebut memiliki keindahan yang bernilai seni dan sedap dipandang mata.

Untuk ekstrakurikuler di ponpes Al-Jauhar yang berbagai macam kegiatan yang salah satunya tentang *maharatul kitabah* atau kaligrafi dimulai dari tingkat tsanawiyah hingga tingkat aliyah baik di kalangan santriwan dan santriwati. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan tiga kali dalam seminggu setelah sholat ashar, biasanya dibimbing oleh pembinanya ada yang dari santri akhir dan ada juga langsung dari ustadz dan ustadzah. Dalam kegiatan ini terdapat kendala tentang santri yang tidak memahami dalam menerjemahkan ayat-ayat yang akan

⁴ <https://lemka.ac.id/tentang-pesantren/>

⁵ <https://lemka.ac.id/tentang-pesantren/>

dibuatnya, sedangkan dalam pelajaran di kelas sudah diimbangi dengan mata pelajaran terjemahan al- Qur'an.

Kaligrafi yang menjadi fokus penelitian kali ini ialah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang paling diminati oleh santri-santri di pondok pesantren modern Al-Jauhar Duri, Riau. Di pondok pesantren tersebut selain diimbangi dengan ekstrakurikuler, santri-santri juga mempelajari mata pelajaran terjemahan di jam pelajaran kelas, baik di tingkat tsasanawiyah maupun aliyah semua santri tetap mempelajari pelajaran terjemahan tersebut.⁶

Kemudian dikalangan masyarakat yang berada di sekitar pondok pesantren modern Al-Jauhar mereka juga sering melihat dan memilih santri- santri pondok pesantren modern Al-Jauhar untuk mengikuti perlombaan MTQ khususnya cabang kaligrafi. Oleh karna itu santri-santri yang mengikuti kegiatan kaligrafi tidak terfokus untuk melatih kemahirannya dalam menulis kaligrafi saja, akan tetapi santri-santri tersebut dilatih juga untuk bisa memahami ayat-ayat kaligrafi yang akan dibuatnya.

Ada banyak cabang yang dipelajari oleh santri-santri tersebut, salah satunya ada cabang naskah, di cabang ini santri-santri ini memulai mempelajari khaligrafi. Ayat yang sering dibuat adalah ayat-ayat yang terdapat dalam surat *Al-Fatihah*, ayat kursi, potongan-potongan ayat yang berkaitan dengan perintah sholat, beberapa surat pilihan seperti surat *Al-Waqi'ah*, surat *Al-Ikhlash* dan lain sebagainya, dan juga pepatah dalam bahasa Arab atau istilahnya yakni *mahfudzot*. Selain cabang naskah ada cabang yang sering dipakai santri-santri pondok

⁶ Sirojuddin, *Serial Belajar kaligrafi*, (Jakarta: darul Ulum Press,1991), hal. 6

pesantren modern Al-Jauhar untuk mengikuti perlombaan MTQ yakni cabang dekorasi dan kontemporer.⁷

Adapun judul dalam penelitian kali ini diambil dari salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren modern Al-Jauhar Duri, Riau. Di pondok pesantren tersebut selain diimbangi dengan ekstrakurikuler, santri-santri juga mempelajari mata pelajaran terjemahan di jam pelajaran kelas, baik di tingkat tsanawiyah maupun aliyah semua santri tetap mempelajari pelajaran terjemahan tersebut.⁸

Dalam proses wawancara penulis menemukan beberapa alasan mengapa para santri banyak memilih ekstrakurikuler kaligrafi diantaranya; 1.) Para santri ingin mengasah dan memahirkan hobinya. 2.) Sebagian para santri yang mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi mempunyai hobi melukis dan menulis. 3.) Santri ingin menemukan bakatnya dalam mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi.

Penulis menemukan beberapa alasan adanya sebagian santri- santri yang kurang mahir dalam memahami ayat-ayat terjemahan dari tulisan kaligrafi yang dibuatnya yakni ketika santri yang tidak mengerti akan pelajaran *nahwu* dan *shorof*, dan juga kurangnya menguasai kosa kata bahasa Arab. Ditambah lagi sebagian besar dari mereka tidak mampu menerjemahkan ayat yang mereka buat, dan hanya saja sekedar menulis ayat Al-Qur'an dengan seni tulis atau kaligrafi.

Pemahaman santri-santri di pondok pesantren modern Al-Jauhar dalam memahami terjemahan ayat Al-Qur'an di seni kaligrafi itu berbeda-beda, dilihat dari tipologinya ada santri yang melihat dari jenis kaligrafinya terlebih dahulu,

⁷ <https://www.aljauhar.ponpes.id/p/kegiatan.html?1> dikases pada tanggal 1 Desember 2021, pukul 14.30 WIB.

⁸ Sirojuddin, *Serial Belajar Kaligrafi*, (Jakarta : Darul Ulum Press, 1991), hal. 6

dan ada juga yang melihat surat ataupun ayatnya, apakah ayat itu termasuk dalam surat-surat pilihan atau bukan.

Berikut beberapa potongan ayat dan surat-surat pilihan yang sering ditulis sebagai seni kaligrafi santri-santri pondok pesantren modern Al-Jauhar:

1. Pertama, ayat yang sering ditulis untuk karya seni kaligrafi adalah ayat kursi, ayat kursi merupakan salah satu ayat Al-Qur'an yang memiliki banyak keutamaan. Ayat kursi adalah bagian dari surat Al-Baqarah yakni ayat ke 255 dari surat tersebut.
2. Kedua, yaitu beberapa potongan ayat di dalam al-Qur'an
3. Ketiga, pepatah-pepatah dalam bahasa Arab, atau dalam bahasa Arabnya yakni *mahfuzhot*, *ushlub* dan lain sebagainya.
4. Keempat, beberapa potongan hadits yang sering dipraktikkan dalam kehidupan santri-santri pondok pesantren modern Al-Jauhar.

Kemudian dari beberapa pemaparan-pemaparan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan diteliti yakni tentang: **“TIPOLOGI SANTRI DALAM MEMAHAMI MAKNA TERJEMAHAN AYAT KALIGRAFI (STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-JAUHAR DURI RIAU).”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Rumusan Masalah :

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tipologi santri dalam memahami terjemahan ayat ayat Al-Qur'an dalam seni kaligrafi di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar.

Batasan Masalah.

Ada pun batasan masalah adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan kaligrafi di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar Duri, Riau.
2. Tipologi santri dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an di seni kaligrafi.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan kaligrafi di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar Duri, Riau.
2. Untuk mengetahui seperti apa tipologi santri dalam memahami terjemahan ayat-ayat al-Qur'an di seni kaligrafi.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan contoh bentuk penelitian lapangan yang mengkaji fenomena di masyarakat atau lembaga-lembaga pendidikan baik yang formal atau tidak formal seperti di Pondok Pesantren yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi yang dapat meningkatkan pemahaman dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an.
2. Menambah ilmu pengetahuan dan membantu meningkatkan kesadaran dalam berinteraksi dengan hal-hal yang bersifat keagamaan khususnya terhadap al-Qur'an.

E. Penjelasan Judul

1. Tipologi

Secara Umum Tipologi adalah pengklasifikasian suatu objek berdasarkan karakteristik tertentu yang terkait dengan objek. Tipologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan berdasarkan tipe atau jenis. Tipologi merupakan satu bidang studi yang mengelompokkan objek dengan ciri khas struktur formal yang sama dan kesamaan sifat dasar kedalam jenis- jenis tertentu dengan cara memilah elemen-elemen yang mempengaruhi jenis tersebut.⁹

2. Santri

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren. Santri biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.¹⁰

3. Kaligrafi

Khat/kaligrafi merupakan seni Islam yang menyuarakan pesan-pesan Ilahi dan sekaligus tanggapan jiwa seseorang terhadap pesan Ilahi, dan juga suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak- letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun.¹¹

⁹ Gun Faisal, Tipologi, *Jurnal Jalubl*, Vol. 3. No. 1 Hal.27

¹⁰ Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hal.7

¹¹ Sayyed Hossein Nasr, (terj. Drs.Sutejo) *Spiritual dan Seni Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), hal.27

4. Menerjemahkan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Seni Kaligrafi

Makna dari kalimat menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an adalah menjelaskan arti dari pada ayat yang akan ditulis dari santri-santri terhadap kaligrafi yang dibuatnya. Maksudnya, menjelaskan makna ayat yang ditulis santri dalam seni kaligrafi.

F. Kajian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai penelitian-penelitian sebelumnya, penulis telah membaca dan menelaah secara mendalam beberapa penelitian tersebut, diantaranya yang penulis temukan dan jadikan tinjauan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Alifiya Fairuziyah dalam PDF nya yang berjudul "Al-Qur'an dan Seni Kaligrafi Perspektif Robert Nasrullah: Studi Living Qur'an Tokoh Seniman Kaligrafi Yogyakarta" menjelaskan tentang pandangan seniman terhadap al-Qur'an dan seni kaligrafi lukis serta efek dari pandangan seniman dalam tindak laku terutama dalam berkarya, mendapatkan respon yang berbeda-beda, seperti yang awalnya seniman hanya menganggap bahwa al-Qur'an kitab suci ummat Islam, yang mana kitab suci ini adalah kitab suci yang dapat menuntut manusia dapat menyelesaikan persoalan kehidupan, selanjutnya al-Qur'an mempunyai nilai-nilai estetis yang mampu memberi daya tarik terhadap karya-karya kaligrafi seniman yang menjadi salah satu respon tersendiri. Daya tarik dimaksud disini adalah penerapan ayat-ayat al-Qur'an dalam karya seni kaligrafi lukis yang mempunyai huruf atau kata yang terjal secara kuat, variasi dan seni

penyusunan kalimat yang sangat kaya.¹² Dari skripsi ini peneliti bermaksud tentang studi living qur'an tokoh seniman kaligrafi Yogyakarta yang mana menjelaskan tentang pandangan seniman terhadap al-Qur'an dan seni kaligrafi lukis, kemudian seniman yang menuntut manusia dapat menyelesaikan persoalan kehidupan serta mempunyai nilai-nilai estetis dalam menarik daya tarik terhadap karya-karya kaligrafi seniman. Sedangkan penulis membahas tentang kemampuan santri dalam memahami terjemahan ayat-ayat al-Qur'an dalam seni kaligrafi, yang mana pembahasan ini penulis ingin melihat sejauh mana kemampuan santri-santri di pondok pesantren modern Al-Jauhar dalam memahami ayat-ayat kaligrafi.

2. Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Yunita Lidya, yang berjudul "Kaligrafi Arab Ayat Al-Qur'an tentang Pergantian Siang dan Malam dalam Seni Lukis Batik" dalam penelitiannya Yunita Lidya menjelaskan bahwa penciptaan karya akhir ini bertujuan untuk memvisualisasikan kaligrafi Arab ayat al-Qur'an tentang pergantian siang dan malam dalam seni lukis batik, karya tersebut mengambil beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang pergantian siang dan malam. Metode perwujudan dari karya akhir ini melalui lima tahapan yaitu: persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian.¹³ Sedangkan penulis membahas

¹² Alifiya Fairuziyah, Skripsi: "Al-Qur'an Dan Seni Kaligrafi Perspektif Robert Nasrullah (Studi Living Qur'an Tokoh Seniman Kaligrafi Yogyakarta), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015)

¹³ Yunita Lidya, skripsi: "Kaligrafi Arab Ayat Al-Qur'an Tentang Pergantian Siang Dan Malam Dalam Seni Lukis Batik" (Padang: Universitas Negeri Padang, 2019)

tentang kemampuan santri dalam memahami terjemahan ayat- ayat al-Qur'an dalam seni kaligrafi, yang mana pembahasan ini penulis ingin melihat sejauh mana kemampuan santri-santri di pondok Dahrin.

3. Artikel Saskia Soraya yang berjudul “Nilai dan Makna Kaligrafi Pada Masjid Al-Atiq (Analisis Estetik).” Penulis artikel tersebut menjelaskan unsur-unsur visual pada kaligrafi di masjid Al-Atiq yang terdiri dari unsur bahan, bentuk kaligrafi, warna dan tulisan. Sementara itu, secara umum ia menjelaskan berbagai makna dan nilai yang terkandung dalam kaligrafi masjid yaitu makna tekstual; yang berkaitan dengan makna keislaman, makna visual; yang berkaitan dengan bahan, warna dan bentuk yang menggambarkan karakteristik masing-masing, makna filosofis; yang berkaitan dengan kandungan kaligrafinya, makna kontekstual; yang berkaitan dengan seni, budayadan religi yang membentuk nilai-nilai. Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai religi, seni, estetik dan budaya¹⁴
4. Artikel Asep Miftahul Falah, dkk yang berjudul “Fungsi Kaligrafi Arab pada Masjid-Masjid di Kota Bandung.”Penulis artikel tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa masjid di Kota Bandung yang menggunakan kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an sebagai ornamennya. Masjid-masjid yang ditelitinya memiliki fungsi yang dikaitkan antara pandangan agama secara umum dengan fungsi kaligrafi Arab pada zaman sekarang. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan sebuah pemahaman bahwa

¹⁴ Soraya, Saskia. 2012. “Nilai Dan Makna Kaligrafi Pada Masjid Al-Atiq (Analisis Estetik).” Jurnal Student 1 (1): 13–14.

fungsi kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an di kota Bandung selain untuk dekorasi juga digunakan untuk komunikasi spiritual¹⁵

5. Artikel Imas Lu'ul Jannah yang berjudul "Resepsi Estetik terhadap Al-Qur'an pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan." Penulis artikel tersebut memaparkan kajian tokoh seniman kaligrafi dalam meresepsi Al-Qur'an. Ia menjelaskan adanya resepsi estetik yang direspon dan diterima oleh salah seorang pelukis sekaligus seniman kaligrafi yaitu Syaiful Adnan. Baginya, Al-Qur'an adalah sumber inspirasi utama dalam melahirkan karya-karyanya. Makna teks yang diceraap dalam benaknya dapat dikonkritkan dan diaktualisasikan ke dalam berbagai bentuk dan variasi karya lukis kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an yang indah dan mengagumkan¹⁶

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tersusun secara sistematis dan mudah dipahami, maka diperlukan susunan yang efektif dan selanjutnya dituangkan dalam beberapa bab dan sub bab. Sistematika pembahasan dalam proposal ini diantaranya ialah sebagai berikut:

Bab pertama ialah pendahuluan, yang berisikan latar belakang alasan perlunya dilakukan kajian yang berjudul "**Tipologi Santri Dalam Memahami Makna Terjemahan Ayat Kaligrafi (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar Duri Riau)**". Selanjutnya terdapat juga batasan dan rumusan masalah yang berisikan tentang pertanyaan peneliti terhadap

¹⁵ Falah, Asep Miftahul, Agus Cahyana, and Deni Yana. 2016. "Fungsi Kaligrafi Arab Pada Masjid Di Kota Bandung." *Atrat: Jurnal Seni Rupa* 4 (3): 286

¹⁶ Jannah, Imas Lu'ul. 2017. "Resepsi Estetik Terhadap Alquran Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan." *Jurnal Nun* 3 (1): 25.

penelitian yang akan dikaji oleh penulis yakni tentang bagaimana kegiatan kaligrafi dan juga bagaimana tipologi santri terhadap menerjemahkan ayat-ayat kaligrafi yang dibuatnya.

Selanjutnya peneliti juga membuat tujuan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui rutinitas salah satu kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dipondok pesantren modern AL-Jauhar dan juga untuk mengetahui kemampuan santri terhadap menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an dari kaligrafi yang dibuat oleh santri-santri tersebut.

Selanjutnya yakni manfaat penelitian yang berisikan yakni dengan adanya penelitian ini diharapkan agar dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan juga dapat memberi contoh bentuk penelitian lapangan yang mengkaji fenomena di masyarakat atau di lembaga pendidikan baik yang formal atau pun tidak formal seperti pondok pesantren yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi yang dapat meningkatkan pemahaman dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an.

Selanjutnya penjelasan judul yang berisikan maksud dari judul penelitian ini agar menghindari kesalah pahaman arti, selanjutnya yakni penelitian-penelitian sebelumnya berisikan beberapa skripsi dan jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kata kunci dari penelitian ini yakni kaligrafi dan ayat-ayat al-Qur'an. Dan yang terakhir yakni sistematika penulisan yang berisikan aturan-aturan penulisan pada penelitian ini.

Bab kedua peneliti akan membahas tentang kajian kaligrafi beserta sejarah singkat seputar kaligrafi, selanjutnya penulis juga menjelaskan deskriptif tentang pondok pesantren modern Al-Jauhar Duri Riau, dan yang terakhir penulis juga

menjelaskan tentang ayat-ayat kaligrafi yang akan ditulis oleh santri-santri tersebut.

Bab tiga peneliti akan membahas tentang metode penelitian yang mencakup jenis penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan yang lainnya.

Bab empat membahas tentang hasil penelitian dan kegiatan kaligrafi di pondok pesantren modern Al-Jauhar.

Bab lima yakni kesimpulan dan saran yang berisikan rangkuman dari penelitian yang dilakukan dan memberikan gagasan solutif untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tipologi

Secara bahasa, tipologi berasal dari kata *type* yang berarti pengelompokan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, tipologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan sesuatu berdasarkan jenis atau kategorinya. Tipologi merupakan studi tentang pengelompokan objek sebagai model, berdasarkan bentuk dan struktur. Tipologi adalah studi tentang tipe dengan kegiatan kategorisasi dan klasifikasi untuk menghasilkan tipe. Kegiatan kategori dan tipe tersebut dapat dilihat keragaman dan keseragamannya.

Ilmu pengelompokan ini mengenal, menganalisa, dan mengklasifikasi objek dengan ciri khas struktur formal yang sama dengan kesamaan sifat dasar menjadi jenis-jenis tertentu. Tipologi merupakan satu bidang studi yang mengelompokkan objek dengan ciri khas struktur formal dan kesamaan sifat dasar kedalam jenis-jenis tertentu dengan memilah sebuah elemen yang mempengaruhi jenis tersebut. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) tipologi ialah ilmu tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut sifat masing-masing.¹⁷ Tipologi digunakan sebagai standar didalam studi teologi agama-agama dan hingga saat ini masih banyak di gunakan. Tipologi juga dapat digunakan sebagai metode dalam mendefinisikan atau mengklasifikasikan. Setiap masyarakat memiliki karakteristik tersendiri, hal

¹⁷ <https://kbbi.lektur.id/tipologi>, diakses pada tanggal 18 agustus 2024 pukul 09.00 WIB

tersebut disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang budaya, konsep pemikiran dan dinamika sosial yang mempengaruhi hal tersebut, tipologi agama dalam hakikatnya tidak bersifat absolut atau mutlak tetapi bersifat relative dan gradual, karena sejatinya masyarakat dalam beragama tersebut kadang tidak terlihat secara kontras. Berdasarkan seluruh paparan yang dijelaskan diatas, bisa diambil sebuah makna kesimpulan dari tipologi, bahwa tipologi merupakan metode ataupun konsep yang berupaya untuk mengklasifikasikan sebuah objek.

Berikut ini beberapa arti dari kata tipologi yakni antara lain:

1. Tipologi antropologi: ilmu yang mempelajari pengelompokan budaya menurut suku dan bangsa.
2. Tipologi arkeologi: pengelompokan benda berdasarkan karakteristiknya.
3. Tipologi teologi: doktrin atau teori dalam teologi Kristen tentang hubungan antara perjanjian lama dan perjanjian baru.
4. Tipologi linguistik: kajian dan klasifikasi bahasa menurut fitur strukturnya.
5. Tipologi arsitektur: pengelompokan bangunan dengan jenis dan kategori yang berbeda, menurut intensitas pembangunan dan aliran pemikiran.¹⁸

B. Terjemahan

1. Pengertian Terjemahan

Menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa lain bukan hal mudah. Jangankan ke dalam bahasa lain, bagi orang Arab sendiri bahasa al-Qur'an tergolong sukar untuk dipahami. Dengan gaya bahasa tinggi, memahami

¹⁸ Ziyad Ulhaq, *Tipologi Manusia dan Rahasia Kepribadiannya*, (Depok:Tapos, 2004), hal.4-5

al-Qur'an harus dengan modal keilmuan yang memadai. Sehingga dihasilkan produk terjemahan yang berkualitas dengan mempertahankan pesan teks yang terkandung. Kaum Muslimin dalam rangka memahami al-Qur'an telah menghasilkan berton-ton kitab tafsir yang berupaya menjelaskan makna pesannya. Sekalipun demikian, sejumlah besar mufasir muslim masih tetap memandang kitab itu mengandung bagian-bagian mutasyābihāt yang menurut mereka, maknanya hanya diketahui oleh Tuhan.

Sejarah mencatat, penerjemahan alQuran ke berbagai bahasa lain telah berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Penduduk muslim di Abbyssinia di bawah pimpinan Ja'far Ibn Abi Talib membacakan beberapa versi terjemah Surah Maryam kepada Negus. Kejadian ini berlangsung kira-kira sebelum hijrah Rasulullah Saw. 2 Bukti lain juga menyebutkan bahwa setelah hijrah, Rasulullah Saw. mengirim surat kepada penguasa Persia, Romawi, Mesir, dan Bahrain untuk diajak masuk Islam. Umumnya isi surat tersebut memuat beberapa ayat al-Quran yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa dimana surat itu ditujukan.

Secara harfiah, terjemah berarti menyalin atau memindahkan suatu pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa lain, atau singkatnya mengalih bahasakan. Sedangkan terjemahan, berarti salinan bahasa, atau alih bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain.

Secara etimologis, terjemah ialah menjelaskan atau menerangkan. Maksudnya, menerangkan pembicaraan dan menjelaskan maksudnya.

Menurut Muhammad Husayn Al-Dzahabi, kata terjemah memiliki dua pengertian:¹⁹

- a. Memindahkan atau mengalihkan suatu pembicaraan dari satu bahasa ke bahasa lainnya tanpa menerangkan makna dari bahasa yang diterjemahkan.
- b. Menafsirkan suatu pembicaraan dengan menjelaskan makna yang terkandung didalamnya menggunakan bahasa yang lain.

Menurut bahasa terjemahan ialah penjelasan atau keterangan. Sedangkan menurut istilah, terjemahan berarti mengungkapkan perkataan atau kalimat dengan menggunakan bahasa lain. Menerjemahkan Al Qur'an adalah mengungkapkan makna Al Qur'an dengan menggunakan bahasa lain.²⁰

Di Indonesia, penerjemahan alQur'an ke dalam bahasa Indoensia telah dilakukan oleh beberapa Ulama. Diantara yang populer adalah Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus yang terbit pertama kali tahun 1938 M., Al-Furqon oleh Ahmad Hasan terbit tahun 1953 M., Tafsir Annur karya T.M. Hasbi Ash siddiqie, kemudian Tafsir Qur'an H. Zainuddin Hamidi dan Fachruddin HS. Pada tahun 1960 M., dan Terjemahan Al-Quran H.B. Jassin Bacaan Mulia.

Sekitar tahun 2010 Majelis Mujahidin Indonesia yang dipelopori oleh Ustad Muhammad Thalib (selanjutnya disebut Ustad Thalib) telah menyelesaikan terjemahan al-Quran versi mereka. Mereka menyebutnya

¹⁹ Juairiah Umar, *Kegunaan Terjemah Qur'an Bagi Ummat Muslim*, (Banda Aceh)

²⁰ Amin Suma, Muhammad, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada), hlm.

Terjemahan Al-Qur'an Tafsiriyah. Namun situasinya berbeda dengan produk terjemahan al-Qur'an yang telah ada sebelumnya. Munculnya produk terjemahan baru ini memancing polemik di kalangan para ulama. Betapa tidak, Ustad Thalib sebagai penerjemah mengklaim bahwa terjemahan terbitan Kemenag yang beredar saat ini terdapat banyak kesalahan. Menurutnya ada ribuan ayat yang penerjemahannya tidak tepat. Bahkan menurutnya bisa menyesatkan.

2. Metode Penerjemahan Al-Qur'an

Ada beberapa metode penerjemahan al-Qur'an yang bisa dipraktikkan. Menurut Az-Zarqoni dalam menerjemahan al-Qur'an terdapat dua metode:²¹

a. Terjemahan Harfiah.

Terjemah Harfiah juga disebut dengan terjemah Lafziah atau Musawiyah. Yaitu pengalihan bahasa sesuai dengan urutan kata bahasa sumber. Tata cara penerjemahan ini tidak ubahnya dengan sekedar mencari padanan kata.

Terjemahan Harfiah dilakukan dengan cara memahami terlebih dahulu arti kata demi kata yang terdapat dalam teks. Setelah benar-benar dipahami, dicarilah padanan kata dalam bentuk bahasa sasaran dan disusun sesuai dengan urutan kata bahasa sumber meskipun maksud kalimat menjadi tidak jelas. Sebenarnya terjemah harfiah dalam pengertian urutan kata dan cakupan makna persis

²¹ Az-zarqoni, Muhammad _Abdul _adzim. Manahilul „Irfan fi „Ulumil Qur'an, Beirut: Darul Kutub al- _Arabi. 1995.

seperti bahasa sumber, tidak mungkin dilakukan sebab, masing-masing bahasa (bahasa sumber dan bahasa sasaran) selain mempunyai cirikhas sendirisendiri dalam urutan kata, juga adakalanya masing-masing ungkapan mempunyai makna yang mengandung nuansa tersendiri.

b. TerjemahanTafsiriah atau Maknawiah

Terjemah Tafsiriah ialah alih bahasa tanpa terikat dengan urutan kata atau susunan kalimat bahasa sumber. Terjemahan seperti ini mengutamakan ketepatan makna dan maksud secara sempurna dengan konsekuensi terjadi perubahan uruturutan kata atau susunan kalimat. Oleh sebab itu, bentuk terjemahan seperti ini disebut juga terjemahan maknaawiah, karena mengutamakan kejelasan makna.

Baik Azzarqany maupun Manna alQattan sama-sama menamakan terjemahan tafsiriaah dengan nama maknaawiah. Perbedaan pendapat mereka hanya terletak padapemberian keterangan tambahan. Azzarqani menamakan terjemahan tafsiriah dengan nama maknaawiah disertai keterangan, yakni terjemahan tersebut mengutamakan kejelasan makna, sedangkan Manna Al-Qattan tanpa alasan dan keterangan yang jelas.

Pemberian nama pertama, yakni terjemah tafsiriah oleh Azzarqany bukan tanpa alasan dan keterangan yang logis. Ahli Ilmu al-Quran ini menamakannya terjemahan tafsiriah karenateknik yang digunakan oleh penerjemah dalam memperoleh makna dan maksud yang tepat, mirip dengan teknik penafsiran, meskipun bukan semata-

mata tafsir. Teknik terjemah tafsiriah ialah dengan cara memahamimaksud teks bahasa sumber terlebih dahulu. Setelah benar-benar dipahami, maksud tersebut disusun dalam kalimat bahasa sasaran tanpa terikat dengan urutan kata atau kalimat bahasa sumber.

C. Kaligrafi

1. Pengertian kaligrafi

Kaligrafi ialah seni tulisan indah. Menurut Israr, kata-kata kaligrafi (kalligraphia) berasal dari bahasa Yunani. *Kalios* artinya indah dan *graphia* artinya coretan atau tulisan. Seseorang yang ahli dalam kaligrafi disebut kaligrafer dan dia adalah seniman. Istilah kaligrafi digunakan untuk semua jenis tulisan, tetapi yang sering dikenal selama ini adalah untuk tulisan latin.²²

Pada zaman pertengahan seni kaligrafi berkembang dengan pesat di Eropa. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Israr, bahwasannya kaligrafi menghiasi dalam berbagai tempat terutama dalam lingkungan gereja, rahib-rahib turut aktif bergerak dalam lapangan ilmu pengetahuan dan kesenian. Mereka ahli menulis dan menjilid buku. Halaman buku sering sekali dihiasi dengan ilustrasi dan lukisan-lukisan kecil yang disebut miniatur.

Huruf permulaan dari suatu bab, pasal atau halaman, ditulis dengan huruf yang lebih besar, Dari Teks Klasik sampai ke Kaligrafi Arab dan

²²C. Israr, *Dari Teks Klasik sampai ke Kaligrafi Arab*, (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), hal. 135

dihiasi dengan jalinan ukiran, yang disebut dengan huruf monogram. Kaligrafi dalam bahasa Arab disebut Tahsinul-Khuttuth, artinya khat indah, sedangkan mereka yang ahli khat indah disebut dengan khattath.²³

Seni memiliki makna yang luas. Meski seni dalam pemaknaannya memberikan keunggulan dan keisitemewaan kepada seniman, namun sejauh ini belum ada yang menunjukkan sebuah definisi yang definitif tentang seni. Mengingat bahwa seni adalah salah satu sisi kehidupan duniawi manusia, maka dapat disimpulkan bahwa al-Quran mendukung seni (yang merupakan salah satu bagian dari kehidupan duniawi manusia). Seni sebagai sebagian dari perbuatan dan perilaku manusia yang mendapat sokongan al-Quran harus memiliki dua tipologi berikut: *Pertama*: Seni sebagai media untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama dan prinsip-prinsip fitrawi manusia serta membuat manusia tetap menaruh perhatian terhadap kehidupan akhirat. *Kedua*: dalam pelaksanaannya, seni tidak boleh menyalahi dan menyimpang aturan-aturan yang telah digariskan oleh agama.

2. Dasar Pendidikan Kaligrafi

Salah satu landasan kaligrafi itu berkaitan dengan surah Al Qalam ayat ; 1. Karna Allah bersumpah dengan pena/qalam serta apa yg mereka tulis didalam ayat tersebut. Dalam kaligrafi tradisi menulis adalah bagian dari kaligrafi itu sendiri. Seorang kaligrafer selalu akan menulis kalimat tayyibah, baik dari alquran, hadist, nasihat, dll.

²³ *Ibid.*, hal. 136-137

Sehingga para khattat terdahulu banyak menjadikan ayat tersebut sebagai salah satu landasan kaligrafi. Selain surah Al Qalam ayat 1, ada juga surah Al 'Alaq ayat 4 yang Allah mengajarkan manusia dengan pena.

Dasar yang dimaksud disini adalah landasan, atau alasan mengapa perlu adanya pendidikan dan latihan kaligrafi. Sehingga dengan landasan tersebut dirasakan perlunya mempelajari dan me nekuni ilmu seni kaligrafi sebagai disiplin ilmu tersebut, atau memiliki rujukan yang jelas. Sebagaimana dasar pelaksanaan pendidikan Islam yang bersumber kepada dua sumber pokok, yaitu al-Qur'an dan sunnah Rasul. Azyumardi Azra menambahkan dasar pendidikan Islam selain Al-Qur'an dan As Sunnah, 'urf juga bisa dijadikan landasan hukum pendidikan Islam atau masalah yang menjauhkan kemadharatan bagi kelangsungan hidup manusia. Rasulullah SAW menerima wahyu yang pertama turun, yaitu surah l'Alaq: 1-5. Allah berfirman :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۚ

Artinya:”Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah mencipatakana manusia dari segumpal darah (2) Bacalah!dan tuhan-mulah yang maha pemurah (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (4) Dan mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. AL-‘Alaq : 1-5).

Sirojuddin AR berpendapat bahwa dalam ayat tersebut mengandung perintah membaca (iqra’) dan menulis, lebih jelas beliau berkata: Bahwasanya yang telah mengagumkan ternyata membaca dan

menulis merupakan perintah pertama dalam wahyu tersebut. Dapat dipastikan bahwa kalam atau pena memiliki kaitan erat dengan seni Kaligrafi. Jika kalam disebut-sebut sebagai alat penunjang pengetahuan maka ia adalah sarana sang Khaliq dalam rangka memberikan petunjuk kepada manusia. Ini merupakan suatu gambaran yang tegas, bahwa kaligrafi mendominasi posisi tertua dalam percaturan sejarah Islam itu sendiri.

Hamka dalam tafsirnya ‘Al Azhar’ mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Sirojuddin, bahwa dalam lima ayat Surah Al-Alaq itu terkandung kemuliaan Allah SWT. Allah mengajarkan manusia berbagai ilmu, membuka berbagai rahasia, menyerahkan berbagai kunci untuk membuka perbendaharaan Allah, dengan kalam atau pena.

Allah pun menegaskan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat ditulis. Pena itu material beku dan kaku, tidak hidup, namun apa saja yang dituliskan dengan pena itu memberikan dan membuka cakrawala pengetahuan bagi manusia.²⁴ Sehubungan dengan itu, perangkat-perangkat tulis yang lazim mendapatkan pernyataan tegas dalam proses seni kaligrafi adalah pena. Allah berfirman dalam Al Qur’an surah Al Qalam: 1 sebagai berikut:

ن ۚ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ۝

Artinya: Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan

Ada ulama yang menafsirkan “Nun” sebagai dawlat (tinta),

²⁴ Sirojuddin, *Tafsir Al- Qalam*, (Jakarta: Studio Lemka, 2002), cet. II, hal.33

berdasarkan hadits yang dikeluarkan oleh Abu Hatim dari Riwayat Abu Hurairah RA, mengutip dari Sirojuddin, ia menyebutkan bahwa nabi Muhammad SAW pernah bersabda : “Allah telah menciptakan *nun*, yaitu dawat.” dengan kata “*midad*” dalam Al Qur’an surah Al Kahfi: 109 berikut ini:²⁵

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَّكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفَدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ
تَنْفَدَ كَلِمَتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ۝

“Katakanlah! Seandainya air lautan dijadikan tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu pula.”

Kemudian dalam ayat lain, Allah berfirman tentang penyebutan pena (qalam) dan tinta, berikut sabda-Nya di surah Luqman: 27 sebagai berikut:

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ
بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٢٧

“Dan sekitar pohon-pohon di bumi adalah pena, dan samudra (menjadi tintanya), ditambah kepadanya tujuh laut (lagi), sesudah (keringnya)nya, niscaya tidak ada habis-habisnya (untuk dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Demikian juga dalam mengisyaratkan media tulisan, seperti kertas atau alas untuk menulis. Allah berfirman dalam Al-Qur’an surah Al Buruj: 21-22 sebagai berikut:

²⁵ D.Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Multi Kreasi Singgasana, 1992), hal. 4

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ۝ ٢١ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ

“Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh.”

Selanjutnya dalam surah Al-A'raf ayat 145 Allah SWT berfirman:

وَكَتَبْنَا لَهُ ۖ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ ۖ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا ۖ سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ ١٤٥

“Dan kami telah tuliskan baginya di alwah itu segala sesuatu, sebagai nasehat dan penerangan bagi segala sesuatu, maka (kami berfirman): berpeganglah pada yang teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti akan aku memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.”

Dengan memperhatikan keterangan beberapa ayat diatas jelaslah perangkat-perangkat untuk kegiatan menulis kaligrafi memiliki penegasan langsung dari Allah SWT. Penulis berkesimpulan bahwa ini merupakan landasan atau dasar yang dapat memberikan dorongan bagi kegiatan pendidikan seni kaligrafi.²⁶

Ayat-ayat tersebut mendorong kreatifitas dan keleluasan para kaligrafer dalam berkarya, yang didukung dengan sabda-sabda Nabi SAW, intinya seakan-akan memanjakan kaligrafi sebagai seni Islam yang hadir tanpa hambatan hukum. Anjuran menulis yang indah selalu disabdakan Nabi SAW, berulang-ulang seperti riwayat Dailani mengutip

²⁶ Ilham Khairi, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 92-95

dari Sirojuddin yang artinya:”*Tulisan yang bagus akan menambahkan kebenaran tampak nyata karena keunggulan.*”²⁷

3. Tujuan dan manfaat pembelajaran kaligrafi

Dalam setiap pembelajaran pasti ada tujuan dan manfaat sehingga hasilnya bisa maksimal. Begitu pula dalam pembelajaran Kaligrafi seperti halnya yang di kemukakan oleh Fauzi Salim Afifi yakni sebagai berikut:

a. Tujuan pembelajaran Kaligrafi

- 1) Mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik melalui penelahaan jenis, bentuk, dan sifat fungsi, alat, bahan, proses dan teknik dalam membuat produk karya seni.
- 2) Mengembangkan kemampuan intelektual, imajinatif, ekspresif, kepekaan rasa estetik, kreatif, ketrampilan dalam menghargai terhadap hasil karya seni
- 3) Secara estetis, kaligrafi memiliki unsur keindahan, hias dan elastisitas bentuk serta kekayaan ragam aksesoris dan iluminasinya yang menumbuhkan rasa estetika yang mendalam
- 4) Kejelasan tulisan dan keindahan kaligrafi memudahkan informasi dan komunikasi baik dikalangan guru maupun peserta didik.²⁸

²⁷ Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Fikr, ttt), hal. 19

²⁸ Fauzi Salim Afifi, *Cara Mengajar KALIGRAFI*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2009), hal. 141, cet. Ke-2

b. Manfaat pembelajaran Kaligrafi

- 1) Salah satu sarana komunikasi antar manusia yang telah berhasil membawa warisan budaya berabad-abad lamanya
- 2) Salah satu medium kebudayaan yang lahir dari agama, sosial, ekonomi sebagai media ilmu dan penelitian ilmiah
- 3) Merupakan kepanjangan dari pikiran manusia
- 4) Salah satu sarana penyampai sejarah sepanjang masa
- 5) Salah satu sarana informasi dan cabang estetika yang bernilai budaya.²⁹

4. Sejarah Singkat Perkembangan Kaligrafi

Seni khat lahir serentak dengan kelahiran Islam. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Noraini bahwa, wahyu yang diterima oleh Rasulullah S.A.W sejak awal telah di catatkan oleh para sahabat pada daun, kayu, tulang dan lain sebagainya, sehingga Al Qur'anitu sempurna diturunkan selama 23 Tahun. Ini berarti seni khat diperlukan untuk mengabdikan Al-Qur'an dalam bentuk penulisan. Justru itu, peranan seni khat dalam sejarah perkembangan Islam adalah yang paling utama dan mengatasi cabang seni lain.

Seni datang dengan membawa beberapa faktor tentang betapa perlunya penggunaan tulisan yang semakin bertambah luas ruang penggunaannya. Bidang penulisan telah memasuki era baru yang bergemerlapan dengan kedatangan Islam. Ilham Khoiri mengemukakan

²⁹ Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 67

bahwa, selepas penghijrahan Nabi ke Madinah, seni khat menjadi manifestasi bagi suatu perubahan yang agung yang mengatasi perkembangannya selama tiga abad sebelum itu. Dengan turunya lima ayat pertama kepada Nabi S.A.W yang dimulai dengan firman Allah S.W.T :Iqra' (bacalah), maka penulisan telah memperoleh kepentingan suci yang sehingga kini masih kukuh terpelihara. Kemudian turun pula ayat-ayat lain yang sering mengaitkan penulisan dengan sumber ketuhanan dan memerintahkan penggunaanya. Sehingga khat mendapatkan kedudukannya dalam kehidupan umat Islam.

Perubahan corak kaligrafi mulai marak pada masa Dinasti Umayyah yang berkuasa sejak 661 M. salah satu karya seni Islam yang masih tetap hidup dan terus berkembang adalah seni kaligrafi. Seni ini masuk pada bagian seni visual, dalam buku Ensiklopedi Islam dijelaskan, istilah kaligrafi dalam peradaban Islam dikenal dengan *khat* yang artinya tulisan atau garis dan istilah khat ini ditujukan untuk tulisan yang indah (*al-kitabah aljamilah* atau *al khatt al-jamil*).³⁰

Istilah *khat* ini dikemukakan oleh Syekh Syamsuddin al-Akfani yang merupakan orang alim yang menulis berbagai cabang ilmu tasawuf, kedokteran, dan lain-lain. Dalam kitabnya *Irsyad al-Qasid* yang berisi tentang akhlak tasawuf, pada bab Hasyru, Ulum. *Khat* adalah ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, penempatannya, dan cara merangkainya menjadi sebuah tulisan.

³⁰ Nina Armando, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), hal. 47.

Menurut Abdul Rahman dalam Syahrul Rajab, khat yaitu kumpulan hurufhuruf hijaiyah yang memuat ayat- ayat Alquran atau hadis ataupun kalimat hikmah yang telah dirangkai huruf-huruf itu dibuat dengan sesuai porsinya, baik dari segi jarak maupun ketetapan sapuan huruf. Khat atau kaligrafi ini merupakan khas dari kebudayaan Islam. Secara tradisional kaligrafi ini terus hadir dan berkembang sepanjang perkembangan agama Islam, kaligrafi ini berfungsi sebagai bahasa visual dari ayat-ayat suci yang diambil dari Alquran. Kaligrafi ini suatu ilmu yang ditunjukkan bentuk huruf-huruf tunggal, bagaimana cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang menarik dan tersusun, dan bagaimana cara menulisnya, dan harus menentukan mana-mana saja yang perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah, atau menentukan bagaimana cara mengubahnya.³¹

Terdapat dua istilah dalam pemakaian seni kaligrafi, sebagian orang menyebut dengan kaligrafi Arab dan ada juga yang menyebutnya dengan kaligrafi Islam. Kedua istilah tersebut benar duanya, jika apabila ditinjau dari sejarah, sebuah seni kaligrafi itu memang lahir dari sebuah ide “menggambar” setelah menemukan ide lalu menuangkanya ke benda-benda tertentu, seperti melukisnya ke daun-daun, kulit kayu, tanah dan batu. Asal tulisan Arab itu berasal dari Mesir, dengan adanya tulisan Hieroglyph. Penggunaan kaligrafi dimana-mana sebagai penanda sebuah kemajuan peradaban Islam, telah mengunjungi zaman Dinasti

³¹ Mahbub, S. (2017). Pembelajaran kaligrafi pada santri pon-pes. al-falah lemahabang kabupaten luwu utara. 126.

Islam, melewati berbagai benua, geografi dan dihayati oleh para berbagai bangsa.

Seiring dengan perkembangan zaman dan peradaban, terdapat beberapa jenis kaligrafi Arab yang terkenal dan tetap bertahan bahkan dilestarikan hingga sekarang. Terdapat tujuh jenis kaligrafi Arab yang biasa disebut dengan khututh asasiyyah (jenis kaligrafi primer) yaitu khat riq'ah, khat tsulus naskhi, khat diwani adi dan diwani jali, khat naskhi, khat kufi, khat farisi. Seni kaligrafi memperoleh kedudukan paling tinggi jika dibandingkan dengan seni Islam yang lain dan merupakan ekspresi spirit Islam yang sangat khas. Oleh karena itu kaligrafi sering disebut sebagai "seninya seni Islam". Sebutan ini memang pantas karena kaligrafi mencerminkan kedalaman makna seni, yang nilainya berasal dari nilai dan konsep keimanan

Masih menurut buku Ensiklopedi Islam, sebelum kedatangan Islam, bangsa Arab kurang terbiasa membaca dan menulis. Mereka lebih menyukai tradisi menghafal. Seperti untuk menghafal syair-syair, nama-nama silsilah, transaksi atau perjanjian disampaikan dari mulut-mulut tanpa catatan. Hanya sedikit kalangan tertentu, seperti kalangan bangsawan Arab yang menguasai keterampilan membaca dan menulis.

Sampai pada masa awal Islam, yakni zaman Rasulullah SAW, dan al- Khulafa ar-Rasyidin, corak kaligrafi masih kuno dan mengambil nama-nama dinisbahkan kepada tempat-tempat di mana tulisan dipakai, seperti Makki (tulisan Makkah), Madani (tulisan Madinah), Hejazi

(tulisan Hedjaz), Anbari (tulisan Anbar), Hiri (tulisan Hirah), dan Kufi (tulisan Kufah). Kufi yang paling dominan dan satu-satunya kaligrafi yang dirajakan untuk menulis mushaf (kodifikasi) al-Qur'an sampai akhir kekuasaan al-Khulafa ar-Rasyidun.

Kebangkitan-kebangkitan minat baca dan tulis menulis umat Islam mulai dari tahun kedua Hijriyah, ketika Rasulullah SAW, mewajibkan masing-masing tawanan perang, yakni perang Badar, yang tidak mampu memberikan tebusan, mengajari sepuluh pemuda Madinah membaca dan menulis. Selanjutnya, Rasulullah SAW, memerintahkan para pemuda ini untuk mengajarkan pengetahuan mereka kepada kawan-kawan dan saudara-saudaranya, sehingga dalam waktu relative singkat pengetahuan baca tulis menyebar ke Madinah.

Ruh al-Qur'an sendiri memberikan pengaruh dan dorongan yang tersimpul dalam wahyu pertama (QS 96: 1-5) berkenaan dengan perintah membaca dan menulis. Sementara itu, dorongan dari Rasulullah SAW, mengenai kaligrafi, seperti disampaikan hadits riwayat Dailamai dan Musnad al-Firdaus "Kaligrafi yang bagus akan menambah kebenaran yang lebih nyata."³²

Mengenai memperindah tulisan juga Nabi Muhammad SAW, menyampaikan seperti yang disampaikan hadits riwayat tabrani dan al-Kabir, "ikatlah ilmu dengan tulisan" dan "keindahan tulisan adalah warisan kamu, ia adalah salah satu kunci pencaharian."

³² Muhammad Husain Jaudi, *Al-Fan al-'Araby al-Islami*, (Oman: Dar al-Masirah, 1998), hal. 33-34.

Disinilah hasrat kaum Muslimin untuk memperelok tulisan al-Qur'an menjadi modal dasar bagi pengembangan kaligrafi Arab. Batasan pandangan agama terhadap tulisan indah terukur dalam pandangan al-Qur'an dan Sunnah. Dorongan-dorongan lain, misalnya datang dari ayat-ayat al-Qur'an yang menyimpulkan kegiatan perabotan tulis baca, seperti *nun* atau *midad* (tinta), sedangkan pada bagian lain menyebutkan *qalam* (pena), kitab, katib, (penulis), *uktub* (tulislah), *yaktub kataban* (dia kami menulis), dan *yasturun* (menggores).

Sementara itu, untuk alas tempat menulis/melukis, digunakan istilah-istilah *qirthas* (kertas), *lauh/alwah* (papan), *raqq* (kulit halus), dan *shufu* (lembaran atau gulungan). Dalam berapresiasi, para seniman Muslim mengiaskan komponen-komponen tersebut kepada rupa-rupa media, seperti kuas, cat, kanvas, fiber, kaca, stucco (plaster semen), arabesk, dan segala rupa alat untuk membuat huruf yang menjadi objek garapan.³³

Dibandingkan dengan seni Islam yang lain, kaligrafi memperoleh kedudukan paling tinggi, dan merupakan ekspresi spirit Islam yang sangat khas. Oleh karena itu kaligrafi sering disebut sebagai "seninya seni Islam". Kualifikasi ini memang pantas karena kaligrafi mencerminkan kedalaman makna seni, yang esensinya berasal dari nilaidan konsep keimanan.³⁴

³³ Yahya Wahib al-Jaburi, *Al-Khath wa al-Kitabah fi al-Hadarah al-Arabiyyah*, (ttt:tp, ttt), hal. 21.

³⁴ Didin Sirajuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: PT. Multi Kreasi Singgasana, 1992), cet. 4, hal. 1-2

Yaqūt al-Musta'tsimī, kaligrafer kenamaan pada masa Turki Usmani menyatakan bahwa keindahan kaligrafi bernuansa lebih dalam, yaitu keindahan rasa yang dimilikinya. Untuk itu, Yaqūt memberi batasan sebagai berikut: “Kaligrafi adalah arsitektur rohani, walaupun terekspresikan melalui perabot kebendaan.”³⁵

Oleh sebab itu, kaligrafi berpengaruh besar terhadap bentuk ekspresi seni yang lain atau dengan kata lain, terhadap ekspresi kultural secara umum. Hal ini diakui oleh para sarjana Barat yang banyak mengkaji seni Islam, seperti Martin Lings, Titus Burckhardt, Annemarie Schimmel, dan Thomas W. Arnold.

Keistimewaan kaligrafi dalam seni Islam terlihat terutama karena merupakan suatu bentuk “pengejawantahan” firman Allah yang suci. Disamping itu, kaligrafi merupakan satu-satunya seni Islam yang dihasilkan murni oleh orang Islam sendiri, tidak seperti jenis seni Islam lain (seperti arsitektur, seni lukis, dan ragam hias) yang banyak mendapat pengaruh dari seni dan seniman non-muslim. Tidak mengherankan jika sepanjang sejarah, penghargaan kaum muslim terhadap kaligrafi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jenis seni yang lain.³⁶ Ada beberapa teori tentang awal mula sejarah munculnya kaligrafi, diantaranya sebagai berikut:

³⁵ Nurul Makin, *Kapita Selektta Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), cet. 1, hal. 2

³⁶ Yahya Wahib al-Jaburi, *Al-Khath wa al-Kitabah fi al-Hadarah al-Arabiyyah*, (Dar al-Gharb al-Islami, 1994) hal. 18

a. Teori Taufiqī

Munculnya teori ini bersumber dari penafsiran terhadap sumber-sumber Islam yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Teori ini mengungkapkan bahwa bahasa Arab adalah pemberian dari Allah SWT. (taufiqī) kepada Nabi Adam As. dan Nabi-Nabi lainnya. Menurut Muhammad Ibn Yahyā al-Sulī dalam kitabnya *Adab al-Kitab*, ia mengambil riwayat dari Ka'ab bin al-Akhbār, Ibn 'Abbās, dan Ibn Fāris bahwa yang membuat tulisan Arab, Suryani dan jenis tulisan lainnya adalah Nabi Adam As. ia menulisnya diatas tanah dan memahatnya ketika bumi tenggelam karena banjir. Di dalam al-Qur'an, dalil yang digunakan adalah pada Q.S. al-'Alaq ayat 1-5 dan Q.S. al-Qalam ayat 1. Di dalam kedua surat tersebut disebutkan kata-kata iqra' (bacalah) dan al-qalam (pena) yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis adalah pemberian dari Allah SWT.³⁷

b. Teori Selatan

Menurut teori ini, bahasa Arab bersumber dari masyarakat Himyar di wilayah Yaman, sebelah selatan Jazirah Arab. Bahasa ini berkembang seiring dengan luasnya wilayah negeri Saba" dan Himyar. Namun, tidak ada bukti fisik yang dijadikan rujukan, tetapi pernyataan para pelaku sejarah yang ditulis oleh para pakar Islam. Misalnya, al-Qalqasyandī, dikatakan dihadapan Abū

³⁷ Salih Ibrahim al-Hasan, *Al-Kitabah al-Arabiyyah min an-Nuqsy Ila kitab al-Makhtuht*, (Riyadh: Dar al-Faishal al-Tsaqafy, 2003), hal. 18

Sufyān bin Umayyāh, paman Abū Sufyān bin Harb bahwa awal munculnya tulisan adalah dari Yaman. Ibn Khaldun memperkuat pendapat teori ini dalam *muqaddimah*, bahwa *khaṭ* Arab yang pertama dikenal adalah *khaṭ* Himyarī dan kemudian tersebar ke Hirah, Thaʿīf dan Quraisy.³⁸

c. Teori Utara

Teori ini juga menganggap bahwa tulisan Arab bukan semata-mata pemberian langsung dari Allah Swt, tetapi proses perkembangan yang dilakukan oleh manusia sendiri. Teori ini disebut juga dengan teori Hirah. Teori ini didukung oleh data-data fisik yang berupa batu ukiran dengan tulisan model nabati. Teori ini didasarkan atas riwayat IbnAbbās bin Hisyam tentang cerita al-Balazarī mengenai tiga orang dari kaum Thayʿ di Baqqah, Maramir bin Murrah, Aslām bin Sadrah, dan ʿAmir bin Jadrah. Mereka mengukir huruf hijaiyah dengan model tulisan suryani, balok, dan latin.³⁹

5. Jenis-Jenis Tulisan Kaligrafi

Sebelum menerjemahkan santri harus tau dulu bacaan tulisan kaligrafinya. Karena kaligrafi itu memiliki beberapa jenis, ada yang mudah dibaca dan ada yang sulit untuk dibaca. Yang mudah dibaca seperti *khat naskhi*, *kufi*, *riqah*, *tsulus*’adi. Sedangkan yang sulit dibaca seperti *diwani*, *diwani jali*, dan *tsulus jali*. Jenis ini lebih kepada nilai

³⁸ Yahya Wahib al-Jaburi, *Al-Khath wa al-Kitabah fi al-Hadarah al-Arabiyyah*,(ttt:tp, ttt), hal. 18-19

³⁹*Ibid*,.hal. 21

estetikanya.

Setiap gaya khat (kaligrafi) memiliki karakter yang perlu diingatkan kepada santri-santri. Karakter-karakter ini harus dijelaskan dengan mengemukakan arah, analisa, solusi dan perbandingan satu sama lain.

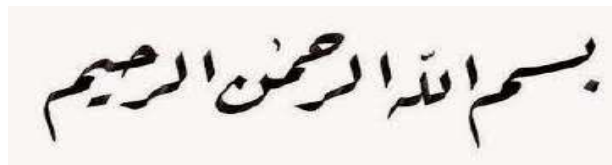
a. Riq'ah atau Riq'iy

Menurut Israr, Khat Riq'ah sejenis khat yang dirancang oleh para Turki pada zaman pemerintahan Kerajaan 'Utsmani (850 Hijriyah). Tujuan utama mereka menciptakan Khat ini adalah untuk menyeragamkan bentuk tulisan dalam semua urusan resmi dikalangan pejabat pemerintah.

Riq'ah menurut kamus bahasa adalah potongan kertas yang ditulis. Menurut Didin Sirojuddin bahwa, fitur Khusus Khat ini adalah bentuk huruf yang kecil, lebih cepat dan mudah ditulis, jika dibandingkan dengan khat naskhi. Penggunaan Khat Riq'ah dalam masyarakat kita lebih berfokus kepada tulisan dan catatan saja, dibandingkan khat naskhi yang begitu luas digunakan, khususnya dalam penerbitan buku, majalah dan koran.

Justru, beberapa langkah telah diambil untuk membuat khat Riq'ah dipelajari oleh murid-murid disekolah dan dapat digunakan dalam urusan harian, seperti urusan surat-menyurat, urusan bisnis, iklan dan promosi barang dan dijadikan judul-judul besar didalam koran.

Riq'ah, huruf-hurufnya kaku, tegak lurus, menukik, vertikal, miring, dan beberapa bagiannya cekung. Khat ini digunakan sebagai tulisan harian di sekolah, kantor untuk berbagai kebutuhan, urusan bisnis dan rumah tangga karena kecepatan goresan dan kaidah-kaidahnya yang simple.⁴⁰



Gambar Khat Riq'ah

b. Naskhi

Dinamakan khat ini sebagai khat Nasakh karena tulisannya digunakan untuk menasakhkan atau membukukan al-qur'an serta berbagai naskah ilmiah yang lain. Ia terus menjadi tulisan utama bahan-bahan ilmiah sampai ke hari ini baik didalam koran, majalah, komputer dan sebagainya selain terus menjadi tulisan utama Al-Qur'an.

Ada juga pendapat yang diutarakan oleh Ilham Khoiri, menjelaskan penyebab khat ini dinamakan sebagai khat Nasakh adalah karena perannya menasakhkan yang berarti menghapus atau mengganti penggunaan khat Kufi dalam penulisan wahyu Allah yaitu Al-Qur'an. Setelah kemunculan khat Nasakh, khat Kufi tidak lagi digunakan untuk menulis Al -Qur'an tetapi tempatnya telah diambil

⁴⁰Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 20

alih oleh khat Nasakh.⁴¹

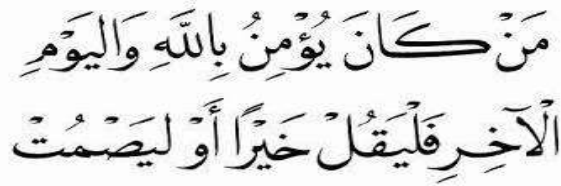
Khat Nasakh dikatakan sebagai seni yang berasal dan berkembang dari tulisan Arab asli. Menurut Sirojuddin bahwa, khat dimulai dari asal Khat Arami, Nabati, kemudian dikenal sebagai khat Hijazi. Tulisan ini melalui proses pembaikannya dalam beberapa tingkat. Pada abad ketiga dan keempat Hijriyah, seorang menteri dari pemerintahan Abbasiyah yaitu Ali Bin Muqlah atau lebih dikenal dengan Ibnu Muqlah bersama saudaranya Abdullah, telah memperhaluskan tulisan ini dan menciptakan satu metode yang dikeanal sekarang sebagai metode penulisan khat Nasakh. Iamenjadi terkenal terutama pada abad kelima. Khat ini terus diminati dan mulai dipelajari secara luas. Selama pemerintahan Atabikah khat ini berikutnya melalui satu proses yang dikatakan sebagai proses pengindahan menyeluruh. Karena itu ada yang menggelar khat ini sebagai "*Khat Nasakh Atabik*."⁴²

Karakternya nampak secara jelas pada lengkungan-lengkungan yang mirip busur atau setengah lingkaran, yang digunakan untuk menyalin mushaf al-Qur'an, buku pelajaran, dan kebudayaan, surat kabar, majalah dan iklan karena keindahan dan kejelasannya terutama karena terdapat harakat yang sering menyertainya. Naskhilah yang pertamakali diajarkan di madrasah.⁴³

⁴¹ Ilham Khoiri, Al Qur'an dan Kaligrafi Arab (Jakarta: PT. Logos Wawancara Ilmu, 1999), 15

⁴² Didin Sirojuddin, Mengenal Kaidah Khat Arabiy (Jakarta: Darul Ulum Press, 2009) 7

⁴³ *Ibid.*, hal. 21



Gambar Khat Naskhi

c. Tsulus

Khat Tsuluts berarti sepertiga ($1/3$), dinamakan khat Tsuluts adalah karena huruf menegaknya ditulis dengan mata pena yang ukuran lebarnya menyamai sepertiga ($1/3$) lebar mata pena. Didin menambahkan, Khat ini juga dikenal sebagai Khat Arab karena perannya sebagai sumber asasi berbagai khat Arab yang lahir setelah Khat Kufi. Khat ini dikenal sebagai Ummul Khutut (IbuTulisan) dan jarang digunakan dalam penyalinan Al Qur'an lengkap karena memiliki banyak metode menentukan ukurannya dengan jumlah titik yang sesuai pada setiap huruf, agak rumit dan membutuhkan keterampilan yang tinggi untuk menuliskannya. Biasanya khat ini ditulis dengan pena yang lebar matanya diantara 2 sampai 3 mm.

Menurut Ilham Khoiri, Khat tsulust pertama kali dibuat pada abad ke-7 pada zaman Khalifah Umayyah akan tetapi baru dikembangkan pada akhir abad ke-9. Khat ini juga paling populer untuk dekorasi masjid, mushalla, dan produk kaligrafi lainnya.⁴⁴

Khat ini lebih membutuhkan banyak pengamatan, ujicoba dan latihan tangan. Dalam latihan sulus, gerakan – gerakan tangan

⁴⁴ Ilham Khoiri, Al-Qur'an dan Kaligrafi, 37

diperlancar ada kalanya dengan menggoreskan tepinya, dan kala lainnya dengan cara meliukkan tipis tebalnya. Digunakan dalam rupa – rupa medium kaligrafi dan sampul buku, banyak pula digunakan untuk mendekorasi interior masjid.⁴⁵



Gambar Khat Tsulus

d. Diwani

Menurut Didin Sirojuddin, Khat Diwani merupakan salah satu jenis khat yang dibuat oleh penulis khat pada zaman pemerintahan Kerajaan ‘utsmani. Ibrahim Munif adalah orang yang menciptakan metode dan menentukan ukuran tulisan Diwani. Khat Diwani dikenal secara resmi setelah negeri Konstatinopel ditawan oleh Sultan ‘Ustmani, Muhammad al-Fatih pada tahun 857 Hijriah.⁴⁶

Khat Diwani digunakan sebagai tulisan resmi didepartemen-departemen pemerintah. Selanjutnya, tulisan ini mulai berkembang ke segenap lapisan masyarakat. Biasanya tulisan Khat Diwani ini diguakan untuk menulis semua perkeliling administrasi, keputusan pemerintahan dan surat-menyurat resmi dan pada masa sekarang digunakan untuk menulis sertifikat danuntuk hiasan.

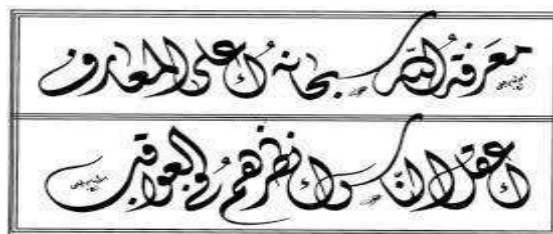
Dasar bentuk jenis khat Diwani ini adalah berbentuk bulat

⁴⁵ *Ibid*,.hal. 22

⁴⁶ Israr, Sejarah Kesenian, 43

dan melengkung. Hanya ditulis dengan cara lembut dan mudah. Dibentuk sesuai keinginan penulis. Menurut Israr bahwa, keistimewaan khat Diwani dapat dilihat pada kesenian bentuk hurufnya yang melengkung dan membutuhkan keterampilan menulis, khat ini menulisnya dengan lembut dan sesuai kaidah. Hasyim Muhammad al Al Baghdadi dan Syed Ibrahim adalah anatar penulis khat yang terkenal dengan khat Diwani.⁴⁷

Khat ini selalu ditulis diatas garis. Gaya ini membutuhkan latihan untuk menguasai huruf tunggal dan cara menggoresnya secara telaten. Digunakan untuk urusan iklan, spanduk dan brosur dagang, tema pameran atau lebel dagang atau pesan – pesan mainan dan teater⁴⁸



Gambar Khat Diwani

e. Farisi

Ta'liq artinya menggantung, karena tulisan gaya ini terkesan menggantung. Menurut Didin Sirojuddin bahwa, tulisan ini pertamakali dikembangkan oleh orang-orang Persia (Iran). Ta'liq disebut Farisi, termasuk gaya tulisan yang sederhana dan digunakan

⁴⁷ Ibid

⁴⁸ Ibid., hal. 23

sejak awal abad ke-9. Abdul Hayy, seorang kaligrafer yang telah berperan besar di awal perkembangan tulisan ini. Dia termotivasi oleh Shah Ismail sebagai peletak dasar-dasar tulisan Ta'liq. Gaya ini disukai oleh orang-orang Arab dan merupakan gaya tulisan kaligrafi asli bagi orang Persia, India, Turki.⁴⁹

Keindahan khat Farisi terletak pada bentuk lengkungan hurufnya yang menarik, kurangnya penggunaan garis vertikal dan bentuk hurufnya yang condong ke kanan serta memanjang. Beberapa huruf begitu mantap dan bisa dengan begitu menarik dan mempesona. Khat Farisi ini setelah ditulis sepenuhnya dapat menyorot kelembutan metode penulisannya dan dapat menunjukkan bagaimana telitinya seseorang penulis khat dalam menghasilkan sebuah karya.

Gaya khat ini disebut juga khat nutraqis (menari-nari) karena membutuhkan tarian tangan dalam pengolahan huruf-hurufnya.



Gambar Khat Farisi

⁴⁹ Didin Sirojuddin, Mengenal Kaidah Khat, 38

f. Kufi

Khat Kufi merupakan sejenis khat yang populer selain khat Nasakh. Menurut Israr bahwa, nama Kufi diambil bersamaan dengan nama sebuah kota yaitu al Kuffah yang terletak di Mesopotamia. Secara umum, fitur-fitur yang ada pada bentuk huruf khat Kufi adalah bersegi, tegak, dan bergaris lurus. Bentuknya yang berunsur geometri yaitu lurus dan tegak amat sesuai diukir di paduan- paduan, ubin dan batu pada bangunan-bangunan seperti masjid dan sejenisnya.⁵⁰

Khat Kufi merupakan dasar khat Arab. Menurut Sirojuddin, kufi telah mengalami perubahan dari bentuk aslinya yang lurus dan tegak ke bentuk-bentuk yang berbunga dan berdaun bersumber dari bentuk tumbuh-tumbuhan yang menjalar. Dengan dihiasi berbagai variasi khat, telah terbentuk sejenis khat yang tidak lagi ditulis menggunakan pena khat, tetapi dilukis dengan pensil, menggunakan kertas grafik, penggaris dan juga alat jangka lukis.⁵¹

Kufi dijadikan sebagai tulisan al Qur'an ditingkat awal. Kufi memiliki identitasnya tersendiri karena hanya ditulis oleh beberapa khat yang berjiwa seni. Menurut Ilham Khoiri, huruf-huruf tunggal Kufi dari alif sampai ya memiliki ukuran, rasio, penilaian, dan bentuk yang beragam. Ketinggian dan panjang huruf ditulis oleh khattat sesuai posisi yang sesuai dalam teks. Kufi telah melalui empat tingkat perkembangan zaman sehingga sampai kepuncaknya.

⁵⁰ Israr, *Sejarah Kesenian*, 55.

⁵¹ Didin sirojuddin, *Mengenal Kaidah Khat*, 45.

Pertama, Kufi Andalusi yang lahir di sepanjang zaman pemerintahan orang Arab di Andalusia pada tahun 752 Masehi. Kedua Kufi Fatimi yang lahir pada zaman pemerintahan Kerajaan Fatimiyah yang memerintah Mesir dari tahun 909 sampai 1171 Masehi. Ketiga, Kufi Ayyubi yang lahir pada zaman pemerintahan Ayyubi yang memerintah Mesir, Suriah, dan Yaman dari tahun 1169 sampai 1360 Masehi. Keempat, Kufi Mamluki yang lahir pada zaman pemerintahan Kerajaan Mamalik yang memerintah Mesir dari tahun 1250 sampai 1517 Masehi. Kesimpulannya, dalam penulisan Khat Kufi ada keberagaman dan berbagai bentuk ciptaan. Penggunaan elemen hiasan dan kreativitas penulis semakin meningkat, tingkat demi tingkat sebagaimana yang ditampakkkan melalui karya-karya mereka yang Agung. Antara khattat yang terkenal dalam penulisan Khat Kufi adalah Mahmud, Badawi, dan Muhammad ‘Abdul Kadir.

Khat Kufi merupakan sejenis khat yang populer selain khat Nasakh. Menurut Israr bahwa, nama Kufi diambil bersamaan dengan nama sebuah kota yaitu al Kuffah yang terletak di Mesopotamia. Secara umum, fitur-fitur yang ada pada bentuk huruf khat Kufi adalah bersegi, tegak, dan bergaris lurus. Bentuknya yang berunsur geometri yaitu lurus dan tegak amat sesuai diukir di paduan-paduan, ubin dan batu pada bangunan bangunan seperti masjid dan sejenisnya.⁵²

⁵²*Ibid.*, hal. 24



Gambar Khat Kufi

6. Ekstrakurikuler Kaligrafi

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan dan pelatihan di lingkungan sekolah yang berada di luar program yang tertulis pada kurikulum seperti latihan sementara itu, ungkapan kaligrafi diambil dari kata latin “*kalios*” yang berarti indah, dan “*graph*” yang berarti tulisan atau aksara. Dalam bahasa Arab tulisan indah berarti “*khath*” sedangkan dalam bahasa Inggris disebut “*caligraphy*”.

Arti seutuhnya kata kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal dan tata letaknya serta cara-cara penerapannya menjadi sebuah tulisan yang tersusun.⁵³

Al-Akfani dalam Irsyadul Qashid mengatakan bahwa kaligrafi adalah: “...ialah ilmu yang mempelajari bermacam-macam bentuk huruf-huruf tunggal/pisah dan tata letaknya serta metode/cara merangkainya menjadi susunan kata atau cara menuliskannya diatas kertas dan sebagainya.”

Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler kaligrafi adalah suatu kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan, pelatihan dan

⁵³ Syahrudin, *Kaligrafi Alquran dan Metodologi Pengajarannya*, (Jakarta: Sabit Kaligrafi Plus, 2001), hal. 42.

pembinaan untuk menumbuh- kembangkan potensi keterampilan menulis al-Qur'an santri.⁵⁴

D. Sejarah Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar

Pondok pesantren di provinsi Sumatra ini juga mengalami pasang surut dan disini juga ada pondok pesantren alumni Gontor yang sampai sekarang masih berkembang. Nama pondok pesantren tersebut adalah pondok pesantren Al-Jauhar dan pondok pesantren ini berlokasi di Jl. Asrama Tribata Pematang Pudu, Duri, Kec. Mandau, Bengkalis Riau 28784. Pondok pesantren Al-Jauhar adalah sebuah Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Modern yang bervisi “Menjadi Pondok Modern terkemuka di Indonesia”, sebagai Pondok binaan KMI Gontor dan DEPAG.

Dalam umurnya yang sudah memasuki kurang lebih 25 Tahun, Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar semakin memantapkan eksistensi dan peranannya dalam pendidikan terutama di kawasan Duri dan sekitarnya. Dibawah pengelolaan Yayasan Ikatan Keluarga Haji Duri (IKHD), saat ini Pondok Modern Al-Jauhar membuka sekolah-sekolah dari jenjang pendidikan Play Group, TK IT, SD IT, sampai dengan tingkat KMI atau sederajat dengan Madrasah Aliyah (MA). Dalam pengembangannya Pondok Modern Al-Jauhar tetap mengelola Panti Asuhan Al-Jauhar dengan jumlah anak kurang lebih sebanyak 225 anak.

Sistim pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar adalah sistem pendidikan asrama yang terpadu, dimana seluruh santri tinggal dalam

⁵⁴*Ibid.*, hal.43

kampus selama 24 jam. Sedikit penulis mau menjelaskan tentang lembaga pendidikan pondok pesantren Al-Jauhar dari lembaga pendidikannya, kurikulumnya, tenaga pengajarnya serta visi dan misi dari lembaga pendidikan ini. Jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar adalah Kuliyatul-Mu'allimin-Islamiah (KMI) dengan dua program:

1. Program reguler bagi tamatan SD/MI
2. Program intensive bagi tamatan SMP/MTs.⁵⁵

Dan jenjang pendidikan ini menggunakan kurikulum perpaduan secara terpadu antara kurikulum Pondok Modern Gontor dan Kemenag, Kemendikbud. Selain jenjang pendidikan dan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan ini.

E. Ayat-ayat Kaligrafi

Ayat-ayat yang sering dituliskan oleh santri-santri di pondok pesantren modern Al-Jauhar yakni beberapa potongan ayat dan ada juga satu surah yang utuh mereka tulis di dalam karya kaligrafinya, dan juga pepatah bahasa Arab dan lain-lain, disini penulis akan mencantumkan beberapa hasil karya kaligrafi santri-santri tersebut.

⁵⁵<https://www.aljauhar.ponpes.id/p/kurikulum.html?n=1> diakses pada tanggal 1 November 2021, pukul 10.45 WIB

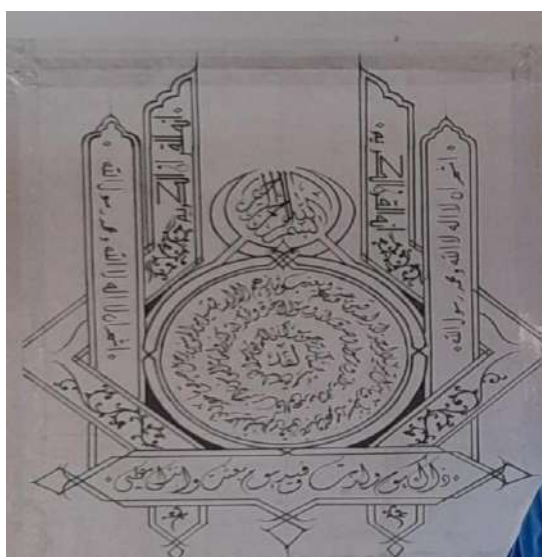
1. Pertama, beberapa surat dan ayat yang ditulis santri untuk karya seni kaligrafi.

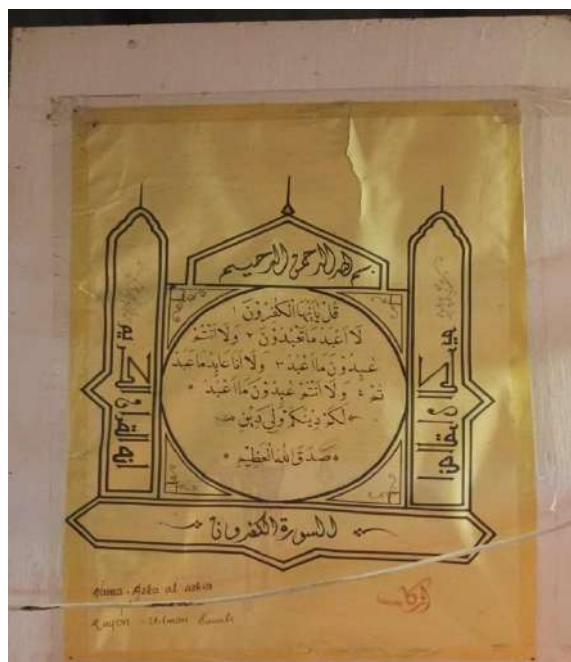
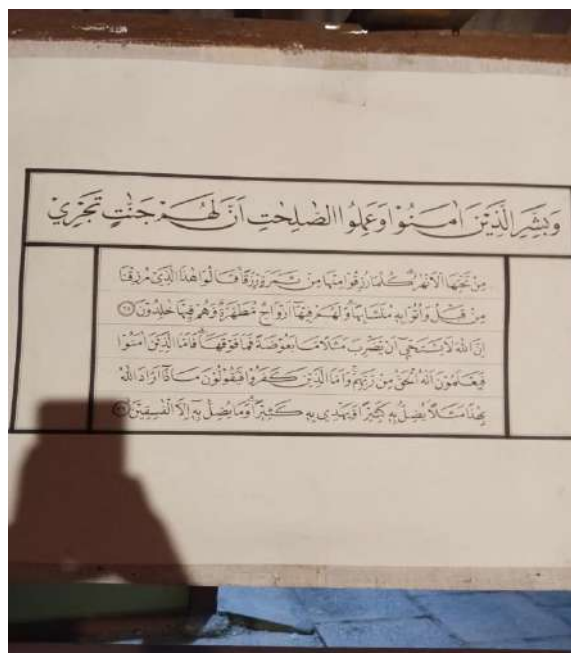




2. Kedua, yaitu beberapa potongan ayat di dalam Al-Qur'an







3. Ketiga, pepatah-pepatah dalam bahasa Arab, atau dalam bahasa Arabnya yakni *mahfuzhot*, *ushlub* dan lain sebagainya.



4. Keempat, beberapa potongan hadits yang sering dipraktikkan dalam kehidupan santri-santri pondok pesantren modern Al-Jauhar.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan dikaji yaitu mengenai **“Tipologi Santri Dalam Memahami makna Terjemahan Ayat Kaligrafi (Studi Living Qur’an Di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar Duri Riau.”** Maka dari judul tersebut sudah jelas bahwa penulis akan menggunakan pendekatan Living Qur’an dalam penelitian ini. Secara bahasa Living Qur’an adalah gabungan dari dua kata yang berbeda yaitu Living, yang berarti “hidup” dan “Qur’an”, yaitu kitab suci Islam. Secara sederhana, istilah Living Qur’an bisa diartikan dengan (teks) Al-Qur’an yang hidup di masyarakat. Menurut istilah Studi Living Qur’an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur’an disebuah komunitas tertentu.⁵⁶

Arti penting kajian Living Qur’an berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian qur’an kontemporer, sehingga studi qur’an tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah Living Qur’an ini kajian tafsir akan banyak mengapresiasi respond an tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur’an.

Adapun kajian Living Qur’an ialah sebuah pendekatan baru dalam kajian Al-Qur’an, kajian atau penelitian tentang berbagai Al-Qur’an, kajian atau penelitian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-

⁵⁶Didi Junaedi, *Journal of Qur’ann Hadith Studies*, Vol.4, No.2, (2015). Hal.172

Qur'an disebut komunitas muslim tentang Living Qur'an juga dimaknai dengan "teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat."⁵⁷

Selanjutnya jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah *field research* (penelitian lapangan), yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dikarenakan pendekatan ini mengaitkan aktivitas masyarakat dengan Al-Qur'an.

Penelitian ini juga bisa disebut sebagai penelitian kualitatif yang mana menurut Kirk dan Miller, pada mulanya bersumber pada pengamatan lapangan yakni tradisi tertentu dalam pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang pernah terjadi di masyarakat. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditemukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi focus penelitian. Teori yang digunakan adalah teori fenomenologi, adapun fenomenologi adalah suatu penelitian yang mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang disadari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.⁵⁸

⁵⁷Didi Junaedi, *Journal Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, (UIN Yogyakarta), Vol.4, No.2, 2015

⁵⁸Pupu Saful Rahmad, *Journal Penelitian Kualitatif*, Eguilibrium, Vol.5, No.9, Januari-Juni 2009, hal. 2-6

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian ini dilakukan dipondok pesantren modern Al-Jauhar, Duri, Riau. Penelitian ini ditujukan langsung kepada ustadz pembimbing kaligrafi dan santri yang mengikuti ekstrakurikuler. yang berada di sekitaran pondok pesantren modern Al-Jauhar. Adapun penulis memilih lokasi ini karena penulis melihat bahwa kurangnya pemahaman santri terhadap menterjemahkan ayat-ayat kaligrafi yang dibuatnya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang digunakan yaitu berkisar dari bulan Juli 2024, yang mana penulis akan melalui beberapa tahapan dari tahap persiapan, observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi.

C. Informasi dan Objek Penelitian

Menurut Suliyato Ati, informasi merupakan data yang telah diproses atau memiliki arti. Adapun karakteristik penting yang harus dimiliki oleh informasi seperti: relevansi, akurasi ketetapan waktu, dan visualisasi pada sebuah organisasi.⁵⁹ Pada penelitian ini penulis membagi dua informasi:

1. Informan Kunci, ialah yang dianggap dapat membantu memberikan informasi secara keseluruhan yang diinginkan penulis. Adapun yang menjadi informan atau narasumber yang akan membantu dalam pemberian informasi yakni Ustadz yang berada di lingkungan pondok

⁵⁹Suliyoto Ati, *Pengantar Konsep Informasi Data*, (Universitas Terbuka, Mei 2020), hal.2

pesantren modern Al-Jauhar.

2. Informan Utama, ialah sebagai peran utama dalam pelaksanaan kegiatan yang akan diteliti oleh penulis yaitu Santriwan yang berada di lingkungan pondok pesantren modern Al-Jauhar.
3. Informan Pendukung, ialah orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti yaitu alumni yang berada di sekitaran pondok pesantren modern Al-Jauhar yang berfungsi untuk menambah informasi dari informan kunci, agar semakin baiknya hasil penelitian. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah ustadz Pembina kaligrafi, santriwan yang berada di pondok pesantren modern AL-Jauhar tersebut.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah data yang langsung dikumpulkan oleh penulis dari sumber pertamanya.⁶⁰ Yakni informan-informan yang membantu terlaksananya penelitian ini.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah data yang langsung dikumpulkan oleh penulis sebagai penunjang dari sumber pertama, dapat juga

⁶⁰Sumaidi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Rajawali, 1987), hal. 93

dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁶¹

Termasuk halnya karya-karya kaligrafi santri-santri tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, pengumpulan data perlu dilakukan secara hati-hati, sistematis dan cermat, sehingga data yang dikumpulkan relevan dengan masalah penelitian yang akan dicari jawabannya sebagai upaya menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan. Untuk itu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan cara atau metode menghimpun keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan catatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan secara pengamatan.⁶² Adapun penulis melakukan pengamatan langsung ke pondok pesantren modern Al-Jauhar.

2. Interview (wawancara)

Wawancara atau *interview* adalah salah satu kaidah mengumpulkan data yang biasa digunakan dalam penelitian sosial. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian.⁶³

⁶¹*Ibid.*, hal.94

⁶²Siti Mania, "Journal Observasi sebagai Alat Evaluasi dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran". *Lentera Pendidikan*, Vol. 11, No. 2, Desember, hal. 221

⁶³Nita Rosaliza, *Journal Ilmu Budaya*, Vol. 11, No. 2, Februari 2015, hal. 71

Penulis melakukan wawancara ke beberapa ustadz dan santriwan, dan juga beberapa warga yang berada di sekitar pondok pesantren modern Al-Jauhar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah surat-surat atau benda-benda yang berharga termasuk rekaman yang dapat dijadikan alat bukti untuk mendukung keterangan masyarakat supaya lebih meyakinkan.⁶⁴

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Yang dimaksud dengan analisis data sebelum kelapangan adalah anlaisis yang dilakukan terhadap data pendahuluan atau data sekunder, yang akan digunakan untuk fokus penelitian, namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara. Analisis data dilapangan dilakukan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penulis sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari hasil wawancara. Analisis data selama dilapangan berangkat dari yang luas, kemudian memfokus dan meluas lagi. Adapun tahapan analisis data yang digunakan penulis adalah:

1. Analisis Domain

Menggunakan analisis domain penulis memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial, yakni langsung ke lokasi penelitian dengan observasi-observasi mengamati

⁶⁴ *Jurnal Pari*, “Kajian Penyusunan Sistem”, Vol. 2, No. 2, Desember 2016, hal. 81

permasalahan yang terjadi. Penulis menetapkan domain tertentu sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya.

2. Analisis Taksonomi

Domain yang telah dipilih selanjutnya dijabarkan menjadi lebih rinci melalui pengumpulan data lapangan dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak.

3. Analisis Komponensial

Pada analisis ini yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan tetapi perbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Praktek Kegiatan Kaligrafi di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar

Pada pembahasan kali ini penulis akan menjelaskan beberapa kegiatan ataupun aktifitas santri dalam ekstrakurikuler kaligrafinya di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar. Pendidikan formal yang selama ini dilaksanakan disekolah maupun lembaga pesantren bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik maupun santri-santri mengenai apa yang diajarkan. Tujuan dari pembelajaran pada dasarnya untuk meningkatkan kemampuannya setelah memperoleh pengalaman.

Selain pendidikan formal untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, para santri perlu juga mendapatkan tambahan wawasan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Program yang biasanya dimasukkan kedalam bagian ekstrakurikuler ini sangat berguna untuk pembentukan karakter santri. Salah satu contoh kegiatan pelatihan tambahan di sekolah adalah pelatihan seni kaligrafi.⁶⁵

Kegiatan kaligrafi di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar dimulai di awal semester pada pembukaan ekstrakurikuler. Para santri akan diperkenalkan tentang apa saja ekstrakurikuler yang bisa dipilih dan diikuti selama dipondok. Para santri dibebaskan untuk memilih dan mendaftar di

⁶⁵ Muhanad Adib, Ihsan, *Pelaksanaan Sistem Pondok dan Pelatihan Seni Kaligrafi dalam Meningkatkan Kemampuan*, (Jakarta: Rieneka, 2009), hal.13

ekstrakurikuler apa saja sesuai dengan bakat dan minat santri. Setelah melakukan pendaftaran nama nama santri akan dicatat dan akan diminta untuk menunggu jadwal kapan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dilaksanakan. Nantinya para santri juga akan diminta untuk mempersiapkan alat-alat apa saja yang dibutuhkan untuk mengikuti kegiatan kaligrafi seperti pena kaligrafi, tinta kaligrafi, pensil, penggaris, kertas, serta buku kaidah kaligrafi.

Pelajaran kaligrafi ini mencakup belajar menulis kata-kata yang banyak digunakan dalam bahasa Arab, dan juga sekaligus menghilangkan kekeliruan dan keraguan yang terjadi antara kata-kata yang bermiripan. Penyampaian materi pelajaran seni kaligrafi disesuaikan dengan tingkatannya, bagi tingkatan pemula (dasar), materi yang diberikan merupakan materi yang sangat dasar dimana siswa diajarkan hanya untuk mengenali huruf-huruf hijaiyah dan belajar untuk menulis huruf-huruf hijaiyah tersebut dengan memberi warna di huruf-huruf yang telah disampaikan yang kemudian secara perlahan baru ke kata-kata bahasa Arab.

Proses pembelajaran seni kaligrafi disampaikan dengan teori dan latihan. Agar dapat memberikan pemahaman yang baik, maka digunakan suatu metode yang cocok dengan materi tersebut, yaitu metode demonstrasi yang mana lebih banyak memberikan contoh-contoh menulis dengan baik yang dilakukan guru disaat proses belajar berlangsung. Karena dengan metode ini siswa akan banyak mengetahui penekanan-

penekanan dalam menulis kaligrafi. Sehingga dalam prosesnya siswa diajak lebih aktif untuk terus berlatih menulis dan mengerjakan latihan-latihan yang diberikan.

Pada tahap awal kegiatan kaligrafi, santri-santri akan diperkenalkan dengan sejarah singkat kaligrafi. Pada pertemuan selanjutnya para santri akan mulai diajarkan cara cara dalam membuat huruf per huruf dan diawasi langsung oleh guru karena setiap huruf hijaiyah mempunyai bentuk yang berberda. Selanjutnya para santri akan mempelajari karakter murokkab. Titik tekan dari belajar murokkab adalah pada proses menyambung huruf satu dengan huruf lainnya sampai akhirnya menjadi lafadz, kalimat dan seterusnya. Setelah selesai tahap murokkab maka baru diajarkan hal lain seperti variasi tulisan, ornamen, dan lain sebagainya yang terkait dengan kaligrafi.

Kegitan kaligrafi yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu yakni pada hari selasa dan rabu di pondok pesantren modern Al-Jauhar. Cabang yang dipelajari ada dua macam yaitu cabang naskah dan cabang kontemporer.

Menulis kaligrafi merupakan salah satu seni dalam mendalami dan mempopulerkan tulisan Arab yang sudah dikenal secara global. Menurut Susanto, kaligrafi berasal dari kata *kalios* yang berarti indah dan *graph* yang berarti tulisan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kaligrafi adalah tulisan atau aksara yang indah. Menurut Ali, kaligrafi merupakan seni dalam Islam yang merupakan seni artistik tulisan tangan.

Dalam perkembangannya kaligrafi telah bertreansformasi dimana saat ini bukan hanya sekedar belajar mengenai tulisan indah yang berkaidah, namun juga mulai dikembangkan ke konsep visual art atau kesenirupaan itu sendiri dengan mempertimbangkan berbagai unsur senirupa yang ada. Menurut Susanto, menjelaskan bahwa perkembangan kaligrafi tak lepas dari pengaruh ornamen yang ada dimana kaligrafi bisaterikat oleh aturan buku tentang penulisan kaligrafi itu sendiri. Namun, bisa juga menjadi ekspresi dari seniman yang membuatnya.

Kegiatan ini memberikan pemahaman mengenai seni menulis *khat* atau kaligrafi tersebut sampai pelaksanaan praktek sesuai dengan metode yang tepat sehingga akan memberikan manfaat signifikan bagi santri-santrinya.

Sebagai sebuah pesantren modern dengan sistem pendidikan terpadu, pondok pesantren modern Al-Jauhar memiliki target untuk memaksimalkan setiap potensi yang ada di diri santri-santrinya. Potensi tersebut tentunya harus digali dan dikembangkan. Berbagai kegiatan pengembangan bakat santri dilaksanakan untuk memenuhi target tersebut. Apalagi santri-santri di pondok pesantren modern Al-Jauhar yang memiliki jumlah santri yang banyak dan dengan keberagaman bakat dan minat yang dimilikinya.

Dilihat dari bidang keahlian seni rupa terutama yang berhubungan dengan seni lukis kaligrafi, ada beberapa guru di pondok pesantren

modern Al-Jauhar yang mahir dalam seni tulis kaligrafi, dan ada juga salah satu guru di pondok pesantren modern Al-Jauhar yang menjadi juri Kaligrafi di perlombaan MTQ tingkat Internasional.

Pelatihan kaligrafi yang dilaksanakan di pondok pesantren modern Al-Jauhar bertujuan untuk mengembangkan karakter santri dalam memahami terjemahan ayat-ayat kaligrafi yang dibuatnya. Kegiatan ini dirancang dengan terstruktur sehingga mudah dipahami oleh santri-santri tersebut.

Belajar adalah sebuah proses perubahan dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam peningkatan kualitas tingkah laku dan wawasan yang dimilikinya.⁶⁶

Kegiatan kaligrafi di pondok pesantren modern Al-Jauhar dilaksanakan setiap hari Selasa dan di hari Sabtu, yang dihadiri oleh santriwan dan santriwati, setiap ba'da ashar santriwan langsung menuju sangkar yakni sanggar kaligrafinya, sedangkan santriwati langsung menuju gedung Ali di kelas 102. Pelatih yang membina dan mengajarkan santri-santri dalam kegiatan ekstrakurikuler ini ada yang dari guru pelatih luar dan ada juga pembina ustadz dan ustadzah dari dalam pondok pesantren modern Al-Jauhar.

Dari awal santri-santri di pondok pesantren modern ini sudah didasari dengan berbahasa resmi khususnya bahasa Arab dan bahasa

⁶⁶ Budi Ningsih, Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pt. Rieneka Cipta, 2005), hal.5

Inggris, sedikit banyaknya dari santri-santri terkhususnya santri-santri yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dapat menterjemahkan makna ayat perkata dari tulisan kaligrafi yang dibuat oleh mereka, selain dari itu santri juga mempelajari *dirosat islamiyah* materi terjemahan dan tafsir Al-Qur'an yang mana santri-santri dapat lebih memahami terjemahan.

Sedangkan para pembina-pembina yang melatih kegiatan kaligrafi tersebut juga dapat memahami bagaimana tipe-tipe santri dalam memahami terjemahan ayat-ayat kaligrafi yang dibuatnya. Biasanya tipe-tipe santri lebih terlihat ketika santri-santri sedang belajar jenis kaligrafi di naskah, sedangkan di jenis kaligrafi kontemporer santri-santri ini hanya bisa memahami kata perkata. Kegiatan kaligrafi yang dilakukan di pondok pesantren modern Al-Jauhar berhasil membawa santri-santri dalam mengikuti perlombaan MTQ hingga tingkat Nasional, dan sering mendapat pujian dari kalangan masyarakat di kecamatan Mandau tersebut.

B. Tipologi Santri Dalam Memahami Ayat-Ayat Terjemahan di Seni Kaligrafi

1. Tipologi

Tipologi yang dimaksud disini adalah tipe-tipe santri dalam memahami terjemahan ayat-ayat al-Qur'an di seni kaligrafinya. Secara bahasa, tipologi berasal dari kata *type* yang berarti pengelompokan dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, tipologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan sesuatu berdasarkan jenis dan kategorinya.

Berikut ini peneliti akan mengelompokkan beberapa informan kedalam jenis kepemahamannya.

Sebelum memasuki hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan, peneliti akan mengelompokkan santri-santri dengan tipe-tipenya dalam memahami terjemahan ayat-ayat kaligrafi diantaranya:

a. Tipologi Naskah

Santri-santri yang termasuk dalam tipe ini adalah santri-santri yang terdiri dari kelas 1 tsanawiyah sampai kelas 3 Tsanawiyah.

b. Tipologi Kontemporer

Santri yang termasuk dalam tipe ini tidak terlalu banyak dan terdapat kelas Aliyyah dan juga Alumni al-Jauhar.

Berikut ini adalah hasil wawancara antara peneliti dengan informan-informan sebagai informan kunci, utama dan juga pendukung.

2. Ustadz di pondok pesantren modern Al-Jauhar

- a. Pembina Bakat dan Minat di Pondok pesantren modern Al-Jauhar
atas nama Ustadz Adi Syahputra S.Pd, beliau di wawancarai pada tanggal 19 Juli 2024, pertama kali peneliti menanyakan kesiapan ustadz untuk diwawancarai.

Peneliti menanyakan kepada responden bagaimana kegiatan kaligrafi yang dilaksanakan di pondok pesantren modern Al-Jauhar dan bagaimna tipe-tipe santriwan dalam memahami ayat

terjemahan kaligrafi yang dibuatnya? Dan beliau pun menjawab kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren modern Al-Jauhar sebenarnya sangatlah banyak, ada kursus menjahit, ada persija (Persatuan Silat al-Jauhar), ada seni Kaligrafi, ada band musik, dan masih banyak kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermanfaat.

Mengenai kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini adalah kegiatan rutinitas yang dilaksanakan dua kali seminggu yakni pada hari Selasa dan di hari Sabtu, kegiatan ini berlangsung selama 30 hingga 40 menit dan langsung dilatih oleh pembina kaligrafi dan juga guru pelatih dari luar. Selanjutnya mengenai tipe-tipe santriwan dalam memahami terjemahan ayat kaligrafi ini beragam macamnya, contohnya dilihat dari sejauh mana kemampuan mereka dalam menulis ayat kaligrafi dengan jenis dan macam kaligrafinya, misalnya, jenis naskah, jenis ini sangat umum digunakan santri-santri dalam menulis ayat kaligrafi. Berbeda jika mereka menulisnya dengan jenis kontemporer, jika jenis ini santri-santri biasanya lebih terfokus kepada keindahannya saja.⁶⁷

- b. Kemudian responden selanjutnya pada tanggal 20 Juli 2024. Peneliti wawancarai responden yang bernama Ustadz Dodi, beliau adalah penanggung jawab dalam bidang kaligrafi.

⁶⁷ Wawancara dengan kepala bidang minat dan bakat di pondok pesantren modern Al-Jauhar atas nama Adi Syahputra S.Pd, pada tanggal 19 Juli 2024.

Peneliti menanyakan dengan pertanyaan yang sama yakni bagaimana kegiatan kaligrafi di pondok pesantren modern Al-Jauhar dan bagaimana tipe-tipe santriwan dalam memahami terjemahan ayat-ayat kaligrafi yang dibuat oleh santri-santri tersebut? Kemudian beliau menjawab, kegiatan kaligrafi yang dilakukan dipondok pesantren modern Al-Jauhar adalah salah satu kegiatan yang paling unggul dikarenakan kegiatan ini sering membawa santri-santri dalam mengikuti perlombaan MTQ hingga cabang nasional. Kegiatan kaligrafi dilaksanakan dua kali dalam seminggu yakni setiap hari Sabtu dan hari Selasa setelah sholat 'Ashar kurang lebih 30 menit.

Kegiatan kaligrafi diikuti oleh santriwan dari kelas satu tsanawiyah hingga kelas satu Aliyah atau biasanya disebut kelas empat. Kegiatan kaligrafi yang dilakukan dipondok pesantren modern Al-Jauhar memiliki peminat yang cukup banyak sehingga mengalami perkembangan dalam minat dan bakat pada santri-santri tersebut terus meningkat. Selanjutnya mengenai tipe-tipe santriwan dalam memahami terjemahan ayat-ayat kaligrafi beragam macamnya, bisa dilihat dari tingkatan kelasnya, biasanya ditingkatan MTS santri-santri di pondok pesantren modern Al-Jauhar cenderung lebih terfokus kepada penulisan jenis kaligrafi saja, dan memahami terjemahan ayat-ayat kaligrafi secara garis

besar saja.⁶⁸

3. Santri- santri di pondok pesantren modern Al-Jauhar

- a. Responden yang pertama pada 21 Juli 2024, peneliti mewawancarai responden yang bernama Riski Ar-Ridho, beliau santri kelas 1 MTS di pondok pesantren modern Al-Jauhar.

Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan yakni, bagaimana kegiatan kaligrafi di pondok pesantren modern Al-Jauhar dan bagaimana cara atau tipe *antum* dalam memahami terjemahan ayat-ayat kaligrafi? Responden pun menjawab kegiatan kaligrafi yang ada di pondok pesantren modern Al-Jauhar adalah kegiatan ekstrakurikuler yang paling banyak diminati, dan ada banyak kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang ada di pondok pesantren modern Al-Jauhar. Kegiatan kaligrafi dilaksanakan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari selasa dan di hari sabtu. Kegiatan kaligrafi yang dilakukan di pondok pesantren modern Al-Jauhar membawa kami dalam ajang perlombaan MTQ hingga di tingkat Nasional. Selanjutnya, tipe atau cara saya dalam memahami terjemahan ayat-ayat al-Qur'an dalam seni kaligrafi awalnya lihat dulu dari jenis kaligrafinya, kemudian jika jenis yang dibuat adalah jenis naskah maka saya akan memperhatikan kaidah bahasa Arabnya, dengan begitu saya

⁶⁸ Wawancara dengan pembina santriwan di bidang kaligrafi di pondok pesantren modern Al-Jauhar atas nama Ustadz Dodi, pada tanggal 20 Juli 2024

bisa memahaminya.⁶⁹

- b. Kemudian responden yang kedua pada tanggal 22 Juli 2024, peneliti mewawancarai responden yang bernama Aman Madani, beliau Santriwan kelas 2 MTS di pondok pesantren modern Al-Jauhar.

Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan yang sama dengan responden sebelumnya yakni tentang bagaimana kegiatan kaligrafi di pondok pesantren modern Al-Jauhar dan bagaimana tipe *antum* dalam memahami terjemahan ayat-ayat kaligrafi?, responden menjawab, kegiatan kaligrafi yang saya ketahui di pondok pesantren modern AL-Jauhar ini adalah kegiatan yang membentuk kepribadian santri, dan juga kegiatan yang tidak membosankan.

Kegiatan kaligrafi ini diikuti oleh santri-santri dari kelas 1 MTS hingga kelas 1 Aliyah, kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu yakni setiap hari sabtu dan di hari selasa. Kegiatan kaligrafi ini satu-satunya kegiatan yang memiliki sanggar khusus yakni sanggar kaligrafi.

Selanjutnya mengenai tipe saya dalam memahami terjemahan ayat kaligrafi di pondok pesantren modern Al-Jauhar ini adalah dengan memperhatikan jenis kaligrafinya, yang baru saya pelajari yakni jenis kaligrafi naskah, karna jenis kaligrafi naskah ini

⁶⁹ Wawancara dengan salah satu santri kelas 1 MTS di pondok pesantren modern Al-Jauhar atas nama Riski Ar-ridho, pada tanggal 21 Juli 2024

adalah jenis kaligrafi pemula buat yang baru mempelajari kaligrafi.

Biasanya dalam penulisan kaligrafi saya lebih terfokus kepada penulisan ayatnya, karna memahami terjemahan ayat kaligrafi itu tidaklah semua ayat-ayat yang kami tulis dalam seni kaligrafi ini dapat saya pahami, oleh karna itu saya lebih mudah memahaminya jika ayat-ayat ataupun surat-surat pendek saya bisa memahaminya tetapi jika ditentukan untuk menulis ayat kaligrafinya dengan surat-surat pilihan atau ayat-ayat yang cukup panjang saya masih sulit dalam memahaminya.⁷⁰

- c. Kemudian responden yang ketiga pada tanggal 23 Juli 2024, peneliti mewawancarai responden yang bernama Fauzan Adima, beliau santriwan kelas 2 MTS di pondok pesantren modern Al-Jauhar.

Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan yang sama dengan responden sebelumnya yakni tentang bagaimana kegiatan kaligrafi di pondok pesantren modern Al-Jauhar dan bagaimana tipe *antum* dalam memahami terjemahan ayat-ayat kaligrafi?, responden menjawab, kegiatan kaligrafi yang saya ketahui di pondok pesantren modern AL-Jauhar ini adalah kegiatan yang membentuk kepribadian santri, dan juga kegiatan yang tidak membosankan.

⁷⁰ Wawancara dengan salah satu santri kelas 2 MTS di pondok pesantren modern Al-Jauhar atas nama Aman Madani, pada tanggal 22 Juli 2024

Kegiatan kaligrafi ini diikuti oleh santri-santri dari kelas 1 MTS hingga kelas 1 Aliyah, kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu yakni setiap hari sabtu dan di hari selasa. Kegiatan kaligrafi ini satu-satunya kegiatan yang memiliki sanggar khusus yakni sanggar kaligrafi.

Selanjutnya mengenai tipe saya dalam memahami terjemahan ayat kaligrafi di pondok pesantren modern Al-Jauhar ini adalah dengan memperhatikan jenis kaligrafinya, yang baru saya pelajari yakni jenis kaligrafi naskah, karna jenis kaligrafi naskah ini adalah jenis kaligrafi pemula buat yang baru mempelajari kaligrafi.

Biasanya dalam penulisan kaligrafi saya lebih terfokus kepada penulisan ayatnya, karna memahami terjemahan ayat kaligrafi itu tidaklah semua ayat-ayat yang kami tulis dalam seni kaligrafi ini dapat saya pahami, oleh karna itu saya lebih mudah memahaminya jika ayat-ayat ataupun surat-surat pendek saya bisa memahaminya tetapi jika ditentukan untuk menulis ayat kaligrafinya dengan surat-surat pilihan atau ayat-ayat yang cukup panjang saya masih sulit dalam memahaminya.⁷¹

- d. Kemudian responden keempat pada tanggal 24 Juli 2024, peneliti mewawancarai responden yang bernama Angga Pratama, beliau santriwan kelas 3 MTS di pondok pesantren modern Al-Jauhar.

⁷¹ Wawancara dengan salah satu santri kelas 2 MTS di pondok pesantren modern Al-Jauhar atas nama Fauzan Adima, pada tanggal 23 Juli 2024

Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan yang sama dengan responden sebelumnya yaitu bagaimana kegiatan kaligrafi di pondok pesantren modern Al-Jauhar dan bagaimana tipe *antum* dalam memahami ayat-ayat kaligrafi?, responden menjawab, kegiatan kaligrafi yang ada di pondok pesantren modern Al-Jauhar adalah kegiatan yang hampir sama dengan kegiatan kaligrafi di pondok-pondok pesantren pada umumnya.

Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan di dalam ruangan dan memiliki sanggar kaligrafi khusus, dan di pondok Al-Jauhar sudah memiliki ruangan khusus yakni di sanggar kaligrafi, di sanggar ini hanya di tempati oleh santriwan saja sedangkan di santriwati mereka di kelas-kelas di sekitar gedung asramanya.

Kegiatan kaligrafi ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu yakni setiap hari selasa dan di hari sabtu di jam *ba'da 'ashar*. Selanjutnya tentang tipe saya dalam memahami terjemahan ayat-ayat kaligrafi ini adalah dengan melihat jenis kaligrafinya terlebih dahulu berhubung jenis yang kami pelajari adalah jenis naskah dan kontemporer, kedua jenis ini memiliki cara pemahaman yang berbeda, jika naskah maka saya dapat memahami dengan jelas makna kata perkata, sedangkan kaligrafi itu jenis kontemporer maka yang saya lihat adalah sebuah gambar, dan lebih menyulitkan saya untuk bisa memahami maknanya, karna untuk memahami ayat apa yang ada di jenis

kontemporer itu sudah sangat memuaskan bagi saya.⁷²

- e. Kemudian responden yang kelima pada tanggal 25 Juli 2024, peneliti mewawancarai responden yang bernama Abdul Aziz, beliau adalah santriwan kelas 1 Aliyah di pondok pesantren modern Al-Jauhar.

Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan yang sama dengan responden sebelumnya yakni bagaimana kegiatan kaligrafi di pondok pesantren modern Al-Jauhar dan bagaimana tipe *antum* dalam memahami terjemahan ayat-ayat kaligrafi?, responden menjawab, menurut saya, kegiatan kaligrafi di pondok pesantren modern Al-Jauhar cukup berjalan dengan baik, dan kegiatan ini adalah kegiatan rutin dalam ekstrakurikuler kaligrafi yang ada di pondok pesantren modern Al-Jauhar.

Kegiatan kaligrafi ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yakni setiap hari sabtu dan di hari selasa. Kegiatan kaligrafi adalah kegiatan ekstrakurikuler yang mana kegiatan yang memunculkan minat dan bakat kami sebagai santri. Selanjutnya tipe saya dalam memahami terjemahan ayat kaligrafi ini adalah dengan melihat dulu jenis dari kaligrafi tersebut, dan juga mempertimbangkan kaidah bahasa Arabnya, dan alhamdulillah untuk memahami terjemahan ayat kaligrafi ini terkadang dapat saya pahami dan terkadang tidak dapat saya

⁷² Wawancara dengan salah satu santri kelas 3 MTS di pondok pesantren modern Al-Jauhar atas nama Angga Pratama, pada tanggal 24 Juli 2024

pahami, terutama jika jenis kaligrafinya berjenis kontemporer.⁷³

- f. Kemudian responden yang keenam pada tanggal 25 Juli 2024, peneliti mewawancarai responden yang bernama Azka Al Azkiya, beliau adalah santriwan kelas 1 Aliyah di pondok pesantren modern Al-Jauhar.

Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan yang sama dengan responden sebelumnya yakni bagaimana kegiatan kaligrafi di pondok pesantren modern Al-Jauhar dan bagaimana tipe *antum* dalam memahami terjemahan ayat-ayat kaligrafi?, responden menjawab, menurut saya, kegiatan kaligrafi di pondok pesantren modern Al-Jauhar cukup berjalan dengan baik, dan kegiatan ini adalah kegiatan rutin dalam ekstrakurikuler kaligrafi yang ada di pondok pesantren modern Al-Jauhar.

Kegiatan kaligrafi ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yakni setiap hari sabtu dan di hari selasa. Kegiatan kaligrafi adalah kegiatan ekstrakurikuler yang mana kegiatan yang memunculkan minat dan bakat kami sebagai santri. Selanjutnya tipe saya dalam memahami terjemahan ayat kaligrafi ini adalah dengan melihat dulu jenis dari kaligrafi tersebut, dan juga mempertimbangkan kaidah bahasa Arabnya, dan alhamdulillah untuk memahami terjemahan ayat kaligrafi ini terkadang dapat saya pahami dan terkadang tidak dapat saya

⁷³ Wawancara dengan salah satu santri kelas 1 Aliyah di pondok pesantren modern Al-Jauhar atas nama Abdul Aziz, pada tanggal 25 Juli 2024

pahami, terutama jika jenis kaligrafinya berjenis kontemporer.⁷⁴

- g. Kemudian responden yang ketujuh pada tanggal 26 Juli 2024, peneliti mewawancarai responden yang bernama M. Musthofa Masyhur, beliau adalah santriwan kelas 2 Aliyah di pondok pesantren modern Al-Jauhar.

Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan yang sama dengan responden sebelumnya tentang bagaimana kegiatan kaligrafi di pondok pesantren modern Al-Jauhar dan bagaimana tipe *antum* dalam memahami terjemahan ayat-ayat kaligrafi?, responden menjawab, kegiatan kaligrafi yang saya ketahui di pondok pesantren modern Al-Jauhar adlah kegiatan yang udah lama dibentuk oleh pembina-pembina kaligrafi dan juga memunculkan peminat-peminat yang berbakat di bidang kaligrafi di setiap perlombaan MTQ cabang kaligrafi.

Kegiatan kaligrafi dilakukan setiap dua kali seminggu di hari selasa dan di hari sabtu, setelah sholat 'Ashar, kegiatan kaligrafi ini dilakukan setiap bulannya kecuali di masa-masa ujian pondok, dan juga kegiatan kaligrafi ini dapat melatih kami dalam mengenal seni-seni yang ada di zaman Rasulullah.

Selanjutnya tentang tipe saya dalam memahami terjemahan ayat-ayat kaligrafi yang pasti saya melihat dulu jenis kaligrafinya jika jenis nya naskah, maka saya lebih dapat untuk memahaminya,

⁷⁴ Wawancara dengan salah satu santri kelas 1 Aliyah di pondok pesantren modern Al-Jauhar atas nama Abdul Aziz, pada tanggal 25 Juli 2024

dan juga jika jenis kaligrafi tersebut adalah jenis kontemporer maka saya pun bisa memahaminya, dengan melihat tulisan ayatnya dan juga harakat yang ada di ayat kaligrafi tersebut.⁷⁵

4. Alumni santri yang berada di luar lingkungan pondok pesantren Modern Al-Jauhar

- a. Responden dari alumni pondok pesantren modern Al-Jauhar yakni yang bernama Syahrial, beliau diwawancarai pada tanggal 1 Juni 2024.

Peneliti menanyakan bagaimana kegiatan kaligrafi yang ada di pondok pesantren modern Al-Jauhar dan bagaimana tipe *antum* dalam memahami terjemahan ayat-ayat al-Qur'an dalam seni kaligrafi?, beliau menjawab, sebenarnya kegiatan kaligrafi yang saya ketahui selama ini adalah kegiatan rutinitas yang selalu ada di pondok pesantren modern Al-Jauhar, walaupun hari latihannya setiap semester akan ada pergantian hari, tetapi itu tidak mengurangi kesemangatan santri-santri dalam melatih dirinya di minat dan bakat kaligrafi.

Kegiatan kaligrafi ini diawali dengan pembelajaran di jenis naskah, jika sudah ada perkembangannya dalam penulisannya maka snatri-santri akan dilatih di jenis kaligrafi kontemporer.

Selanjutnya adalah bagaimana tipe saya sebagai alumni dalam emahami terjemahan ayat-ayat al-Qur'an di seni kaligrafi,

⁷⁵ Hasil wawancara dengan santri kelas 2 MTS di pondok pesantren modern Al-Jauhar atas nama M.Mustafa Masyhur

menurut saya, untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dalam seni kaligrafi tidaklah mudah, apalagi jika dilihat dari jenis kaligrafinya, akan tetapi jika jenis itu masih jenis naskah, *in syaa Allah* saya bisa memahami makna dari pada terjemahan ayat tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara sederhana penelitian ini mendeskripsikan tentang kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dengan kegiatan santri dalam memahami terjemahan ayat-ayat al-Qur'an di seni kaligrafi. Kegiatan yang menyeimbangkan antara minat dan bakat santri dengan pemahamannya dalam menterjemahkan ayat-ayat al-Qur'an di seni kaligrafi tersebut.

1. Adapun kegiatan santri-santri dalam ekstrakurikuler kaligrafi ini adalah kegiatan rutinitas dalam kegiatan non formal yang berada di luar jam pelajaran sekolah, yakni dilaksanakan dua kali dalam seminggu, setiap hari sabtu dan di hari selasa setelah sholat 'ashar, dalam kegiatan kaligrafi ini diikuti oleh santri-santri dari kelas 1 MTS hingga kelas 1 Aliyah. Kegiatan kaligrafi ini dilatih langsung oleh pembimbing kaligrafi dari *ustadz* dan *ustadzah* nya sebagai pembina di bidang kaligrafi tersebut.
2. Adapun tipologi santri-santri ini dalam memahami terjemahan ayat-ayat al-Qur'an diseni kaligrafi hampir dari santri-santri yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi mereka melihat dari jenis kaligrafinya terlebih dahulu, dan ada juga mereka memperhatikan ayat ataupun suratnya, apakah itu termasuk surat-surat pilihan ataukah itu surat atau ayat yang panjang, jika masih tergolong surat-surat pilihan

maka santri-santri tersebut dapat memahaminya. Tidak menutup kemungkinan santri-santri di tingkat aliyah mereka semua bisa memahaminya, begitu juga sebaliknya santri-santri di tingkat MTS mereka dapat memahaminya secara sempurna. Jadi santri-santri di pondok pesantren modern Al-Jauhar adalah santri-santri yang memiliki potensi yang bagus dan juga memiliki kecerdasan intelektual.

B. Saran

Ditinjau dari pemahaman santri-santri yang berada di pondok pesantren Modern Al-Jauhar, maka secara garis besar mereka sudah cukup bisa dalam memahami terjemahan ayat-ayat kaligrafi walaupun berawal dari jenis naskah kaligrafi. Dan juga pemahaman santri-santri tidak hanya dipandang dari tingkatan kelasnya saja, ataupun dari kemampuan dalam berlatih di jenis kaligrafi. Dengan demikian tipologi dari santri-santri di pondok pesantren modern AL-Jauhar adalah santri yang melihat jenis-jenis kaligrafi dan santri-santri yang melihat surat ataupun ayat yang mereka pahami saja.

Penulis menyarankan agar santri- santri yang berada di pondok pesantren modern AL-Jauhar agar lebih memahami secara sempurna dan menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari. Karna sebagaimana didalam ayat al-Qur'an yang artinya "*Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengamalkannya.*" sehingga dapat diambil sisi pemahamannya bahwa mempelajari ayat al-Qur'an harus diimbangi

dengan penerapannya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an di seni kaligrafi. Dengan kegiatan santri-santri mendapatkan nilai-nilai positif sebagai dasar pengalamannya berada di dalam pondok pesantren modern AL-Jauhar. Dan juga dapat membentuk kepribadian dan melatih mental seorang santri dalam minat dan bakatnya di kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi yang ada di pondok pesantren modern Al-Jauhar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi al-faraj Jamal, *Zad al-Masir fi Ilm al-tafsir*, (Bairut: Dar al-Kutubal ilmiyah, 1994), Cet. Ke-1, Vol. 8
- Abu Fida al-Hafiz ibn Katsir al-Dimasqi, *Tafsir Alqur''an al-Adzim*, Jilid 4, (Beirut: Daral-Fikr, ttt)
- AlifiyahFairuziyah, Skripsi:” *Al-Qur''an Dan Seni Kaligrafi Perspektif Robert Nasrullah* (Studi Living Qur''an Tokoh Seniman Kaligrafi Yogyakarta), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015)
- Al-Maraghi Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Musthafa al-babi al-Hilmi),Cet. Ke-3, Vol. 1
- Al-Razi Fakhr Mumahammad al-Din, *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, (Bairut: Dar al-Fikr,1985), Cet. Ke-2, Vol. 33
- Al-Thabathabai Muhammad Husain, *Al-Mizan fi Tafsir Al-qur''an*, (bairut:Muassah ,,Al-Alami, 1973)
- Al-Zuhaili Wahbah, *al-Qur''an dan Paradigma Peradaban*, terj. M. Thohir, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), Cet. Ke-1
- Ati Suliyoto, *Pengantar Konsep Informasi Data*,(Universitas Terbuka, Mei 2020)
- Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 67
- DahrinSarif, *Pengaruh Al-Qur''an Terhadap Perkembangan Kaligrafi Arab*”, *JurnalEtnohistori*, Vol.III, No. 2, Tahun 2016)
- DalamKehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan,1994), Cet. Ke-4
- Departemen Agama RI, *Keterampilan Menulis Kaligrafi Bagi Santri Pondok*

Fahham Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Publica Institute, 2015)

Didi Junaedi, *Journal of Qur'ann Hadith Studies*, Vol.4, No.2, (2015). Hal.172

_____, *Journal Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, (UIN Yogyakarta), Vol.4, No.2, 2015

Didin Sirojuddin, *Mengenal Kaidah Khat Arabiy* (Jakarta: Darul Ulum Press, 2009) 7

_____, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: PT. Multi Kreasi Singgasana, 1992), cet. 4, hal. 1-2

Falah, Asep Miftahul, Agus Cahyana, and Deni Yana. 2016. "Fungsi Kaligrafi Arab Pada Masjid Di Kota Bandung." *Atrat: Jurnal Seni Rupa* 4 (3): 286

Fauzi Salim Afifi, *Cara Mengajar KALIGRAFI*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2009), hal. 141, cet. Ke-2

Gun Faisal, Tipologi, *Jurnal Jalubl*, Vol. 3. No. 1

Hasil Wawancara dengan Santri Kelas 2 MTS di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar atas Nama M. Mustafa Masyhur

Hidayat Komaruddin, *Agama Punya Seribu Nyawa*, (Jakarta: Noura Books, 2012)

Hossein Nasr Sayyed, (terj. Drs.Sutejo) *Spiritual dan Seni Islam*, (Bandung: Mizan, 1994)

<https://www.aljauhar.ponpes.id/p/kegiatan.html?1> dikases pada tanggal 30 November 2021, pukul 12.30 WIB.

<https://www.aljauhar.ponpes.id/p/kegiatan.html?1> dikases pada tanggal 1 Desember 2021, pukul 14.30 WIB.

Ilham Khairi, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab*, (Jakarta: Logos, 1999), 92-95

Israr C, *Dari Teks Klasik sampai ke Kaligrafi Arab*, (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), hal. 135

_____, *Sejarah Kesenian*, 55.

Jailani Qadir Abdul, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994)

Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Fikr, ttt), 19

Jannah, Imas Lu'ul. 2017. "Resepsi Estetik Terhadap Alquran Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan." *Jurnal Nun* 3 (1): 25.

Jauhari Thanthawi, *Al-Jauhar Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Bairut: Muassah al-Alami, 1937), Cet. Ke-2, Vol. 25

Junaedi Didi, *Journal of Qur'ann Hadith Studies*, Vol.4, No.2, (2015).

Jurnal Pari, "Kajian Penyusunan Sistem", Vol. 2, No. 2, Desember 2016

Kusdiana Ading, *Sejarah Pesantren*, (Priangan: Humaniora, 1988)

Lidya Yunita, skripsi: "Kaligrafi Arab Ayat Al-Qur'an Tentang Pergantian Siang Dan Malam Dalam Seni Lukis Batik" (Padang: Universitas Negeri Padang, 2019)

Majid Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Universitas Michigan: Paramadina, 1997)

Mania Siti, "Journal Observasi sebagai Alat Evaluasi dalam Dunia Pendidikan dan Pegajaran". *Lentera Pendidikan*, Vol. 11, No. 2, Desember

Muhannad Adib, Ihsan, *Pelaksanaan Sistem Pondok dan Pelatihan Seni Kaligrafi dalam Meningkatkan Kemampuan*, (Jakarta: Rieneka, 2009), hal.13

Muhammad Husain, *Al-Fan al-'Araby al-Islami*, (Oman: Dar al-Masirah, 1998)

Nina Armando, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 47

- Nita Rosaliza, *Journal Ilmu Budaya*, Vol. 11, No. 2, Februari 2015, hal. 71
- Nurul Makin, *Kapita Selekta Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995)
- Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama, 2001)
- Pupu Saful Rahmad, *Journal Penelitian Kualitatif*, Eguilibrium, Vol.5, No.9, Januari-Juni 2009, hal. 2-6
- Rahmawati, Ana Trisya *Pola Komunikasi Santri Terhadap Kiai*, (IAIN Surakarta), Vol. 1, No.1, Januari-Juni 2017
- Rosaliza Nita, *Journal Ilmu Budaya*, Vol. 11, No. 2, Februari 2015
- Saskia Soraya, 2012. "Nilai Dan Makna Kaligrafi Pada Masjid Al-Atiq (Analisis Estetik)." *Jurnal Student 1* (1): 13–14.
- Salih Ibrahim al-Hasan, *Al-Kitabah al-Arabiyyah min an-Nuqush Ila kitab al-Makhtuht*, (Riyadh: Dar al-Faishal al-Tsaqafy, 2003)
- Shihab M Quraih, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), cet. ke-3
- Shihab M Quraish, "*Membumikan*" *Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu*
- Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 20
- Siti Mania, "Journal Observasi sebagai Alat Evaluasi dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran". *Lentera Pendidikan*, Vol. 11, No. 2, Desember, hal. 221
- _____, *Serial Beljar Kaligrafi*, (Jakarta : Darul Ulum Press, 1991)
- Suliyoto Ati, *Pengantar Konsep Informasi Data*, (Universitas Terbuka, Mei 2020), hal.2
- Sumaidi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987)
- Syahrudin, *Kaligrafi Alquran dan Metodologi Pengajarannya*, (Jakarta: Sabit

Kaligrafi Plus, 2001), hal. 42.

Wawancara dengan Kepala Bidang Minat dan Bakat di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar atas Nama Ustadz Adi Syahputra S.Pd, pada tanggal 19 Juli 2024.

Wawancara dengan Pembina Santriwan di bidang Kaligrafi di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar atas nama Ustadz Dodi, pada tanggal 20 Juli 2024

Wawancara dengan Salah Satu Santri Kelas 1 MTS di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar atas Nama Riski Ar-ridho, pada tanggal 21 Juli 2024

Wawancara dengan Salah Satu Santri Kelas 2 MTS di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar atas Nama Aman Madani, pada tanggal 22 Juli 2024

Wawancara dengan Salah Satu Santri Kelas 2 MTS di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar atas Nama Fauzan Adima, pada tanggal 23 Juli 2024

Wawancara dengan Salah Satu Santri Kelas 3 MTS di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar atas Nama Angga Pratama, pada tanggal 24 Juli 2024

Wawancara dengan salah satu santri kelas 1 Aliyah di pondok pesantren modern Al-Jauhar atas nama Abdul Aziz, pada tanggal 25 Juli 2024

Yahya Wahib al-Jaburi, *Al-Khath wa al-Kitabah fi al-Hadarah al-Arabiyyah*